

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK BUDI PEKERTI SISWA DI SDN 1 JINGGLONG
SUTOJAYAN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Marsudi

NIM: 08110124



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2014

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK BUDI PEKERTI SISWA DI SDN 1 JINGGLONG
SUTOJAYAN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)**

Oleh :

Marsudi

NIM: 08110124



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK BUDI
PEKERTI SISWA DI SDN 1 JINGGLONG SUTOJAYAN
BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Marsudi(08110124)

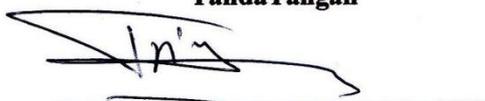
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
H. Triyo Supriatno, M. Ag
NIP.197004272000031001



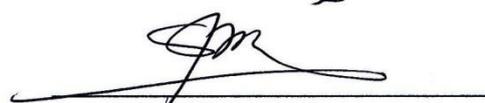
Sekretaris Sidang
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP.19660311 199403 1 007



Pembimbing
H. Triyo Supriatno, M. Ag
NIP.197004272000031001



Penguji Utama
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

H.Triyo Supriyatno
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Marsudi
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Tanggal, 8 April 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Marsudi
NIM : 08110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK BUDI PEKERTI SISWA DI SDN 1 JINGGLONG SUTOJAYAN BLITAR**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

H.Triyo Supriyatno

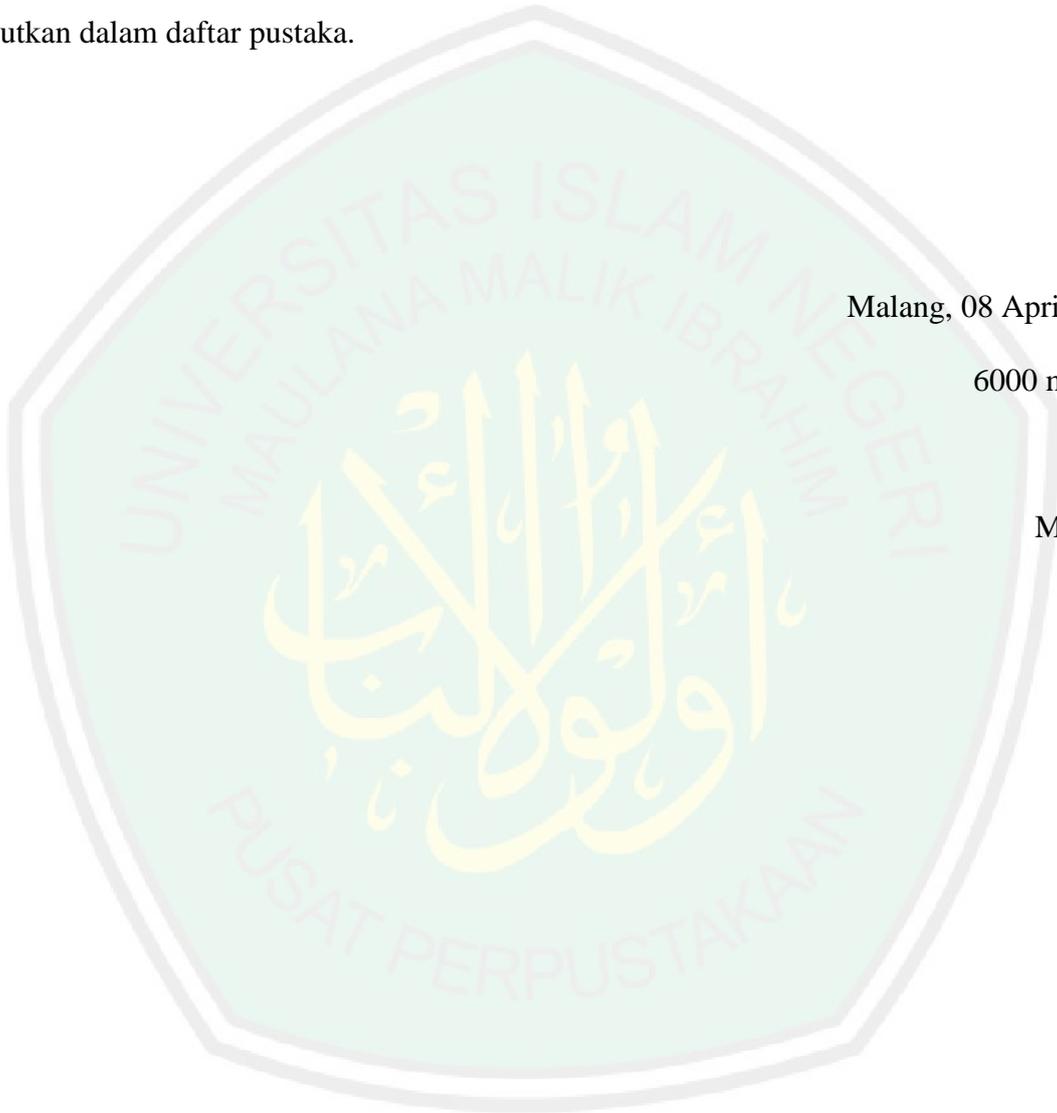
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 08 April 2014

6000 materai

Marsudi



Motto:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ

أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.

(رواه الترمذي)

"Barangsiapa yang menuntut ilmu karena ingin menyaingi para ulama atau untuk mengelabui orang yang bodoh atau untuk memperoleh pengakuan dari manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut dalam neraka"

(H.R Turmudzi).⁹

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا

إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ

فَمَنْ أَخَذَهُ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ.

(رواه الترمذي)

"Dari Abu Darda': Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup."

(H.R Turrmudzi).⁹

⁹ Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi' al-Shahih wa Huwa Sunan al-Turmuzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm 462.

⁹ *Ibid.*, hlm. 478.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat-Nya dan memberikan kesempatan untuk berfikir dan bernafas sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari jaman kebodohan menuju ke jaman intelektual, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar*” ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Raharja selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak dan Simbok Tercinta yang selalu mengingatkan dan memotifasi saya.
3. Istri dan Anakku Tercinta Arina dan Nadia.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak H. Triyo Supriyatno, M. Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
7. Kepala SDN 1 Jingglong Ibu Sukiyem yang bersedia memberikan izin untuk penelitian saya.

8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua.

Dan tak lupa penulis ucapkan rasa maaf yang sebesar-besarnya, jika dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, baik dalam susunan bahasanya maupun isi skripsi. Untuk itu saya mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna untuk melengkapi segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pihak-pihak yang bersangkutan.



Malang, 7 april 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
BAB II: LANDASAN TEORI	5
A. Budi Pekerti.....	5
1. Pengertian Budi Pekerti	5
2. Hakikat Budi Pekerti.....	10
3. Sifat-sifat Budi Pekerti	17
4. Nilai budi di Sekolah	18
5. Demoralisasi Bangsa Indonesia	25
a. Beberapa bentuk demoralisasi	25
b. Pergeseran nilai.....	26
c. Faktor-faktor demoralisasi.....	27
6. Karakteristik siswa dan budayanya	30

a.	Karakteristik siswa.....	30
b.	Karakteristik Budaya	31
c.	Pertumbuhan dan perkembangan anak	32
B.	Strategi Guru PAI.....	34
1.	Strategi	34
2.	Belajar	34
3.	Strategi pembelajaran.....	36
4.	Strategi pembelajaran berorientasi aktifitas siswa	37
5.	Prinsip strategi pembelajaran	39
BAB III:	METODE PENELITIAN.....	41
A.	Jenis Penelitian.....	42
B.	Kehadiran Peneliti.....	43
C.	Lokasi Penelitian.....	44
D.	Data dan Sumber Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
1.	Metode Observasi.....	45
2.	Wawancara atau Interview	45
3.	Metode Dokumen.....	46
F.	Analisis Data.....	46
G.	Pengecekan dan Keabsahan Temuan	47
H.	Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV:	LAPORAN HASIL PENELITIAN	49
A.	Obyek Penelitian	49
1.	Profil SDN 1 Jingglong.....	49
2.	Visi, misi	51
3.	Identitas Sekolah	52
4.	Data Guru Dan Karyawan.....	53
B.	Penyajian dan Analisis Data	55
1.	Strategi Membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jingglong	55
2.	Pentingnya Membentuk Budi Pekerti	61
3.	Kerjasama Orang Tua Dengan Pihak Sekolah.....	61
4.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Guru Pai	

Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa Di Sdn 1 Jinglyong Blitar	63
a. Faktor Pendukung Proses Guru PAI Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglyong Blitar	74
b. Faktor Penghambat Proses Guru Pai Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglyong Blitar	76
BAB V: PEMBAHASAN	80
A. Strategi Guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti siswa SDN 1 Jinglyong.....	80
B. Kendala-Kendala dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglyong	80
1. Kendala Guru dalam proses Membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jinglyong	84
2. Kendala Fasilitas dalam proses Membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jinglyong	85
Kendala Lokasi dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglyong	86
C. Langkah-langkah yang dilakukan Oleh Pihak SDN 1 Jinglyong dalam Mengatasi Masalah yang Menjadi Kendala Terbentuknya Budi Pekerti Siswa-Siswinya	87
Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah Minimnya Guru Agama dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglyong.....	87

1. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah Fasilitas dalam Proses	
Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong.....	88
2. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah lokasi dalam Proses	
Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong.....	89
D. Pelaksanaan Program Membentuk Budi Pekerti Siswa di	
SDN 1 Jingglong.....	89
1. Pendidikan Umum bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong	90
2. Pendidikan Agama bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong.....	90
3. Pembinaan Ketrampilan bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong.....	91
BAB VI: PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Marsudi. 2014. Strategi Guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Triyo Supriyatno, M. Ag

Kata Kunci: Strategi Guru Pai, membentuk Budi Pekerti siswa.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dimana public figur berlomba-lomba untuk menjadi uyang teratas diantara yang laiannya. Didukung dengan pesatnya jaman dan media elektronik, mampu menciptakan data-data manipulative yang dapat membelah persatuan diantara satu sama lain. Dengan demikian public figur akan menjadi contoh masyarakat kita kedepan, karena apa yang telah dilakukan dan dipublikasikan seorang public figur memang dianggap sah dan terkesan wah, meskipun itu merupakan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan dan aturan yang ada. Pada ahirnya contoh yang seperti inilah yang akan semakin mempercepat kehancuran dunia, tanpa didukung dengan pondasi yang kuat, dan dengan budi pekerti yang baik.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru PAI di SDN 1 dalam membentuk budi pekerti para siswanya, serta kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan proses membentuk budi pekerti siswa, dan langkah-langkah yang diambil sebagai solusi penyelesaian atas kendala yang ada. Dalam membentuk budi pekerti siswa khususnya sekolah dasar memang mempresur waktu dan kesempatan yang tidak sedikit, mengingat bahwa sulitnya menukil diatas batu. Walaupun begitu, sekolah memang sudah disiapkan sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi penerus bangsa. Dalam proses membentuk pribadi yang berbudi pekerti, banyak sekolah yang menggunakan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, juga SDN 1 menggunakan berbagai metode untuk mencetak para siswanya. Metode yang pertama digunakan adalah menjadikan guru sebagai contoh atau suri tauladan terhadap kelangsungan hidup, misalnya dalam berperilaku dan bertutur kata. Kemudian diiringi dengan perencanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan budi pekerti. Sehingga silabus dan RPP yang akan digunakan ada sedikit modifikasi guna terwujudnya siswa yang berbudi pekerti. Ditunjang dengan berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah, optimisasi sekolah adalah keberhasilan, baik dibidang akademik maupun non akademik.

Hasil analisis penelitian tentang membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 adalah ada tiga komponen pendidikan, yaitu : pendidikan umum, pendidikan agama, dan pembinaan keterampilan siswa. Dari ketiga komponen tersebut, pendidikan agama lah yang paling berperan penting dalam usaha membentuk budi pekerti siswa. Sehingga dapat menjadikan siswa sebagai lulusan yang sudah siap dengan brbagai tantangan globalisasi zaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dengan beragamnya kegiatan manusia dan berjalannya waktu, perkembangan dan perubahan zaman akan mempengaruhi perilaku manusia sehingga menghadirkan sebuah gaya hidup bagi manusia itu sendiri. Gaya hidup ini menjadi sesuatu yang dinamis seiring perkembangan zaman. Perilaku manusia yang dipengaruhi gaya hidup memunculkan kegiatan baru, hal ini mempengaruhi sarana dan prasarana ikut berkembang akibat tuntutan kebutuhan manusia. Selain itu negara barat atau orang kafir juga mempengaruhi umat Islam melalui 3 F, yakni Fun (Hiburan), Fashion (pakaian atau model), food (makanan).

Contoh zaman sekarang sedang maraknya film porno, dimana film atau video yang di telah di publikasikan ke dunia maya (youtube) yang mana mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa mulai mempraktekkan langsung ke lawan jenis, hingga terjadi wanita hamil di luar pernikahan. Selain itu teknologi kini makin canggih, dengan canggihnya teknologi siswa yang harusnya belajar jadi enggan sebab mereka tergiur oleh kecanggihan teknologi, misalkan game online, Play Station. Ada pula melalui makanan yang banyak terjadi di kalangan pasar. Sehingga masyarakat resah dan bimbang untuk membeli makanan karena banyak tercampur boraks, formalin, zat pewarna dan lain sebagainya, terutama ikan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Mereka para penjual hanya memikirkan untung tanpa melihat kesehatan pembeli. Selain itu yang sangat mempengaruhi paradigm pemikiran masyarakat pada umumnya, yakni fashion (pakaian). Dimana model pakaian yang mengikuti zaman yang berkembang dikatakan masyarakat itu gaul atau modis. Jika masyarakat tidak mengikuti zaman yang berkembang maka dikatakan tidak gaul atau tidak modis. Padahal yang mereka tiru adalah model pakaian kaum kafir atau negara barat yang menyimpang ajaran islam.

Rokok juga sudah menjadi budaya masyarakat di kalangan pria maupun wanita mulai anak di bawah umur hingga kalangan orang tua. Rokok yang dikonsumsi oleh anak-anak dan wanita dikarenakan mereka terpengaruh oleh lingkungan disekitar dan kurangnya pembinaan akhlak dalam keluarga. Selain itu Miras juga banyak dikonsumsi oleh kalangan anak-anak hingga kalangan orang tua.

Maka dengan fenomena yang terjadi saat ini di perlukannya pembentukan budi pekerti sejak dini, karena hal ini sangat penting dalam diri putra-putri kita, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Disamping itu banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan perkelahian antar pelajar sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan budi pekerti pada diri siswa. Untuk itu perlu adanya upaya membentuk budi pekerti siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerjasama yang harmonis, baik melalui pendidikan dalam keluarga.

Namun pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit kendala untuk mewujudkan kerjasama semacam itu baik dikarenakan tingkatan pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua, maupun lingkungan masyarakat yang kurang menunjang. Disamping banyaknya, orang tua yang apriori terhadap pendidikan anak, bahkan ada orang tua yang tersinggung ketika menerima laporan mengenai keburukan tingkah laku anaknya.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 6.

Realisasi Budi Pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya, pelaksanaan pendidikan budi pekerti disekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam mengembangkan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan budi pekerti, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sampai saat ini pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang bercirikan aspek afektif kurang efektif.²

Dari dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ditemukan ini ke dalam karya ilmiah dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar?
2. Apa saja yang menjadi kendala-kendala dan bagaimana solusi Guru PAI dalam proses membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

² Dra. Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 163.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar
2. Untuk Mengetahui kendala-kendala dan bagaimana solusi Guru PAI dalam proses membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi untuk kemajuan lembaga dalam penanaman nilai-nilai religious pada anak usia remaja.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dicapai sebagai dasar atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian dalam usaha penanaman nilai-nilai Budi Pekerti pada peserta didik, baik dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

3. Bagi penulis

Menambah keilmuan tentang pembinaan akhlak secara praksis.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah pada:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar.
2. kendala-kendala dan solusi Guru PAI dalam proses membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jinggling Sutojayan Blitar.

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut *budi pakerti*, dimaknai sebagai *budi* berarti pikir, dan *pakerti* berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata *budi* dan *pakerti* tersebut, Ki Sugeng Subagya (Februari 2010) mengartikan istilah *budi pakerti* sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran, perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran, atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991: 150) budi pekerti memuat dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi adalah perangkat batin yang merupakan pepaduan antara akal dan peraaan, untuk menimbang baik buruk. Sedangkan pekerti sama artinya dengan tingkah laku, perangai, akhlak, atau watak. Kemudian M.Imarn Pohan dalam buku “Budi pekerti dalam Sosialisme Indonesia” mendefinisikan budi adalah Segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal atau pikiran. Lebih lanjut Sedyawati dkk (1997) mengemukakan pengertian budi pekerti yang paling hakiki sebagai perilaku. Adapun sikap dan perilaku budi pekerti ini mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.

e) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan suatu tindakan atau tingkah laku seseorang yang dalam pelaksanaannya dilandasi oleh pikiran yang baik, baik hubungannya Tuhan, lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Budi Pekerti menjadi pusat dari segala etika, tatakrma, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Budi pekerti pertama kali ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan seorang anak. setelah itu di sekolah, dan masyarakat yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelajaran budi pekerti di rumah biasanya dilakukan oleh orang tua atau keluarga, misalnya orang tua memerintah kepada anaknya kalau berjalan di depan orang tua badannya sedikit di bungkukan sambil mengucapkan nuwun sewu (permisi) ataupun nderek langkung (perkenankan lewat sini), selain itu orang tua juga mengajarkan kepada anaknya agar ia berbicara menggunakan bahasa krama atau bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Kemudian untuk di sekolah budi pekerti bias diajarkan melalui pendidikan budi pekerti atau dalam pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan, bahasa jawa ,dll.

Akan tetapi, melihat kenyataan di lapangan sekarang ini, budi pekerti yang dimiliki oleh anak Indonesia sungguh sangat memprihatinkan, karena banyak anak-anak Indonesia yang berperilaku tidak sopan, berbicara kotor, mencontek, tawuran, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pengaruh budaya-budaya baratpun dengan mudahnya masuk ke Indonesia dan mempengaruhi karakter anak-anak Indonesia.

Budi pekerti pada kamus bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budipekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Penerapan budi pekerti tergantung kepada pelaksanaannya. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Budi pekerti itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio. Rasio mempunyai tabiat kecenderungan kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal dan sebaliknya tidak mau menerima yang analogis, yang tidak masuk akal.¹

Kata pekerti dari kata dasar kerti berarti perbuatan. Kata ini berasal dari akar kata kr berarti membuat. Jadi, budi pekerti berarti kesadaran perbuatan atau tingkah laku seseorang. Kedua unsur ini memiliki pertalian erat. Maksudnya, budi terdapat pada batin manusia, sifatnya yang kasat mata, tidak kelihatan. Budi seseorang baru tampak apabila seseorang telah melakukan sesuatu ke dalam bentuk pekerti.²

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah

¹ Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

Istilah budi pekerti dalam kajian Islam lebih dikenal dengan akhlak. Dalam Bahasa Indonesia istilah akhlak disepadankan dengan budi pekerti. Dalam bahasa Arab akhlak artinya tabiat, perangai, kebiasaan. Dalam pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti kiranya belum begitu banyak yang membahas secara spesifik. Walaupun ada dengan menggunakan istilah moral atau akhlak. Hal itu karena akhlak sangat berkaitan dengan moral. Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya tampak saling berkaitan dengan erat. Dalam konteks hubungan ini jika diambil ajaran agama, maka moral

³ Pusat Pengembangan Kurikulum, (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD*. Balitbang, Puskur, Depdiknas.

adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana ditulis Said Agil Husain AL Munawar dalam buku Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam mengatakan bahwa:

"Inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (habl min Allah) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (habl min al-Nas)". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang terpenting dalam ajaran agama adalah pembentukan moral.

Dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan juga bahwa Bu'istu li-utammima makarim al-akhlaq. (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia/memperbaiki akhlak). Kalau kita perhatikan, memang banyak sekali nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun hadits, sebagai contoh: adil, ta'awun ala al-birr wa al-taqwa, benar, amanah, terpuji, bermanfaat, respect (menghargai orang lain), sayang, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan perilaku moralitas individu terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial (beretika sosial). Dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam konteks pendidikan, hadits dan ayat tersebut mengandung dua isyarat. Pertama bahwa tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (karimah) dan terpuji (mahmudah). Tentu saja sumber budi pekerti disini adalah apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, dalam proses pendidikan budi pekerti itu, beliau tidak saja membuang tradisi yang dianggap sebagai

perilaku yang baik menurut masyarakat setempat. Karena itulah beliau menggunakan istilah “menyempurnakan” bukan mengganti. Dapat disimpulkan bahwa ajaran budi pekerti beliau adalah “memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.”⁴

2. Hakikat Budi Pekerti

hakikatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Haidar mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.⁵

Dalam definisi yang lain dijelaskan bahwa secara konseptual, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-

⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). Hlm. 133.

⁵ Haidar Putra Daulay, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-1. hlm. 132.

tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial⁶

Ketahuilah bahwa orang-orang yang membicarakan hakikat budi pekerti, sebenarnya hanyalah langsung menuju kepada buahnya dan juga tidaklah menyentuh secara keseluruhan terhadap buah-buah dari pada budi pekerti itu sendiri. Karena setiap orang hanya menuturkan apa yang terlintas dalam pikiran dan hatinya, sehingga tidak mengarah perhatiannya terhadap batasan dan hakikatnya yang meliputi seluruh buah budi pekerti itu secara terperinci dan merata. Hal ini seperti apa yang di katakan al-Hasan: "Budi pekerti ialah, wajah yang berseri, banyak memberi, dan mencegah sesuatu yang dapat melukai perasaan orang lain."⁷

Dalam sebuah hadits, Rosululloh bersabda :

اكمل المسلمين ايمانا احسنهم خلقا (روه : الترمذى)

Yang artinya : mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik ahlaknya (HR. Tirmidzi)

" Muhammad al-Wasithi berkata: "Budi pekerti ialah, kalau orang tidak bermusuhan dan tidak dimusuhi, karena telah terbuka tirai ma'rifatullah." Disaat yang lain Muhammad al-Wasithi berkata: "Budi pekerti ialah, membuat senang orang banyak, dikala senang dan sedih." Syah al-Karmani berkata: "Budi pekerti ialah, mencegah sesuatu yang dapat menyakiti orang lain (terutama perasaan) dan penderitaan orang mukmin." Sebagian ulama berkata: "Budi pekerti ialah, apabila orang dekat dengan manusia dan jauh dari apa yang ada pada mereka.

⁶ Pusat Pengembangan Kurikulum, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti* untuk kelas I-VI SD. Depdiknas : Balitbang Puskur. hlm. 76.

⁷ Al-Ghazali "HAKIKAT BUDI PEKERTI" Ihya Ulum ad-Din [Bag. 3]

" Sahl at-Tusturi berkata: "Budi pekerti yang paling minimal ialah, sanggup menderita, tidak pernah mengharap balasan, penuh kasih sayang kepada orang yang menganiaya (menzalimi) dan memberikan maaf padanya." Disaat yang lain Sahl at-Tusturi berkata: "Budi pekerti ialah, apabila tidak berprasangka buruk kepada Tuhan tentang rezeki, dan percaya kepada Tuhan tentang jaminan rezeki dari-Nya dapat terpenuhi, serta taat dan tidak maksiat kepada-Nya, baik mengenai hak antara sesama manusia ataupun hak antara dia dengan Tuhan.

" Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu berkata: "Budi pekerti itu ada tiga, yaitu menjauhi segala yang haram, mencari yang halal dan memberi kebebasan kepada keluarga." Abu Said al-Kharraz berkata: "Budi pekerti baik ialah, engkau tidak mempunyai tujuan selain Allah subhanahu wata'ala." Sehubungan banyaknya pendapat tentang budi pekerti, al-Ghazali pun membahas tentang budi pekerti katanya: "Hal-hal yang tersebut di atas dan semua yang sama dengan kata-kata dan kisah-kisah itu banyak sekali. Dan semuanya hanya membahas buah budi pekerti, dan itupun bukan kepada buahnya secara keseluruhan dan hakikat budi pekerti itu sendiri.

Menyingkap tabir hakikat budi pekerti itu, jauh lebih utama dari pada hanya menukil berbagai kata orang yang berbeda-beda." Selanjutnya al-Ghazali berkata: "Al-Khuluqu (budi pekerti) dan al-Khalqu (kejadian lahiriah) itu adalah dua perkataan yang di pakai bersama-sama. Sehingga orang sering berkata, si (A) baik budi pekertinya dan wajahnya. Berkata si (B) bagus batin (hati) dan lahiriahnya." Jadi menurut al-Ghazali yang dimaksud dengan al-Khalqu ialah lahiriah, dan sedangkan al-Khuluqu ialah batiniyah.

Oleh sebab manusia tersusun dari jasad yang dapat terdeteksi oleh pandangan mata kepala, sedangkan roh (jiwa) hanya dapat diketahui oleh pandangan mata batin. Keduanya mempunyai keadaan yang sama, ada kalanya keadaannya buruk dan ada kalanya

keadaannya baik. Jiwa yang hanya diketahui oleh pandangan mata batin, lebih tinggi derajatnya dari pada jasad yang tampak oleh pandangan mata lahiriah.

Oleh sebab itulah Allah mengagungkan jiwa atau roh itu dengan menghubungkan jiwa atau roh tersebut dengan Dzat-Nya, Allah subhanahu wata'ala berfirman: "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat. Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan) -Ku kepadanya; maka tunduklah (sujudlah) kamu kepadanya.*"[QS. Shad 71-72]. Berdasarkan ayat ini, Allah subhanahu wata'ala menghubungkan jasad kepada tanah liat, sedangkan roh kepada-Nya. Yang di maksud dengan Roh sama dengan Nafs (jiwa). Al-Khuluqu (budi pekerti) adalah perilaku yang meresap dalam jiwa (nafs), sehingga memudahkan untuk melakukan segala sesuatu tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Kalau keadaan jiwa itu terdapat perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syara' (hukum Allah), maka keadaan itu disebut budi (moral) baik. Akan tetapi bila jiwa itu perbuatan-perbuatannya bersifat buruk, maka ia dapat dikategorikan berbudi (moral) jahat."

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar sebuah kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan yang dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu, sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia.

Mengingat penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang dirancang dan di rencanakan secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apasaja yang akan diperkenalkan, metode dan

kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harusnya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

Pada tahap awal penanaman nilai, anak diperkenalkan kepada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup didalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada didalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Berikut adalah nilai yang kiranya dapat dipilih dan ditawarkan melalui jenjang pendidikan formal. Nilai-nilai yang coba ditawarkan ini dipertimbangkan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat dewasa ini.

- a) Kebutuhan akan adanya nilai dan isu persatuan untuk menjawab kecenderungan perpecahan atau pengkotakan.
- b) Nilai dan isu gender merupakan kebutuhan untuk menghargai perempuan sebagai makhluk dan bagian masyarakat yang setara dengan laki-laki, perempuan bukan sekedar menjadi objek tetapi subjek yang dapat dan harus bisa mandiri dan dihargai.
- c) Nilai dan isu lingkungan hidup untuk menjawab kebutuhan menghargai, menjaga, mencintai, dan mengembangkan lingkungan alam yang cenderung dieksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan untuk hidup.
- d) Keprihatinan secara kebenaran dan keadilan yang tampak masih jauh dari harapan kehidupan masyarakat. Hal ini bukan berarti hanya inilah yang termasuk nilai hidup, tetapi dari semua yang ditawarkan masih terbuka untuk nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai

hidup yang ditawarkan dan menjadi perhatian pada bab ini menurut Paul Suparno, dkk., (2002: 63-90) adalah sebagai berikut.

1. Religiusitas
 - a. Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan.
 - b. Sikap toleran
 - c. Mendalami ajaran agama
2. Sosialitas
 - a. Penghargaan akan akan tatanan hidup secara positif
 - b. Solidaritas secara baik dan benar
 - c. Persahabatan sejati
 - d. Berorganisasi secara baik dan benar
 - e. Membuat acara yang sehat dan bergun
3. Gender
 - a. Penghargaan terhadap perempuan
 - b. Kesempatan aktifitas yang lebih luas terhadap perempuan
 - c. Menghargai kepemimpinan perempuan
4. Keadilan
 - a. Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar
 - b. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
 - c. Keadilan berdasarkan hati nurani
5. Demokrasi

a. Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dan saling menghormati

b. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan

6. Kejujuran

Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama

7. Kemandirian

a. Keberanian untuk mengambil keputusan secara bersih dan benar dalam kebersamaan

b. Mengenal kemampuan diri

c. Membangun kepercayaan diri

d. Menerima keunikan diri

8. Daya juang

a. Memupuk kemauan untuk mencapai tujuan

b. Bersikap tidak mudah menyerah

9. Tanggung jawab

a. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup

b. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban

c. Mengembangkan hidup bersama secara positif

10. Penghargaan terhadap lingkungan alam

a. Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang

b. Mencintai kehidupan

c. Mengenal lingkungan dan penerapannya

3. Sifat-sifat Budi Pekerti

Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur sifat kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya. Menurut Cahyoto (2002:19 -20) dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur, dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi

pekerti, antara lain sebagai berikut :

- a. Budi Pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.
- b. Budi Pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia (Perkembangan Budi Pekerti cukup lambat).
- c. Budi Pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
- d. Budi Pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.
- e. Budi Pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring bagi mata pelajaran lainnya .
- f. Pembelajaran Budi Pekerti di sekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas Budi Pekertinya sehingga terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral dimasyarakat

- g. pada masa dewasa nanti. Dalam praktiknya, sifat-sifat perilaku yang berbudi pekerti luhur memerlukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam waktu yang lama dan terus-menerus, karena sifat-sifat budi pekerti tidak dapat ditebak dalam waktu yang singkat.

4. Nilai Budi Pekerti di Sekolah

Penanaman nilai dan suasana bermain serta kebiasaan hidup bersama yang ada di lingkungan taman kanak-kanak harus lebih didukung dan dikukuhkan keberadaannya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Anak-anak harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Kebajikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang ditanamkan pada mereka sejak dini.

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang sekolah dasar menurut Paul Suparno, dkk., 2002, adalah sebagai berikut.

a) Religiusitas

Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada jenjang pendidikan sekolah dasar, kebiasaan berdoa yang ditanamkan sejak TK harus tetap dijaga. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan diajak untuk menjalankannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Melalui kegiatan mendongeng dan bercerita, dapat dikenalkan nilai-nilai agama yang ada di negara Indonesia tercinta ini. Anak-anak diajak untuk mengenal bermacam-macam agama dan ditumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Melalui berdoa sebelum melakukan berbagai kegiatan, anak-anak diperkenalkan dan dibiasakan dengan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia, dan ini semua ada pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Selain itu, juga perlu ditanamkan pada anak didik, keyakinan bahwa Tuhan adalah maha baik dan maha segalanya, karena segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup ada dalam alam semesta, dan itu berasal dari Tuhan. Tersedianya segala kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan, tanah yang subur dan indah, kekayaan alam yang melimpah ruah, dan semua berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Tuhan Yang Maha Pemurah.

b) Solidaritas

Nilai sosialitas dapat ditanamkan pada anak-anak SD melalui kegiatan baris-berbaris untuk masuk kelas. Ada beberapa anak yang tidak tertib, tidak mau berbaris, dan tidak mau masuk secara berurutan, tetapi nyelonong masuk begitu saja. Hal ini akan membuat gaduh, karena teman-teman yang lain melewati dan berkomentar macam-macam. Begitu juga dalam kehidupan bersama ada aturan, tatanan yang perlu untuk diperhatikan dan ditaati bersama, agar semua berjalan dengan tertib dan baik. Melalui kegiatan ini, anak-anak sudah dibiasakan hidup bersama secara benar, baik dan tertib.

Untuk membantu membiasakan hidup bersama dengan baik dapat dipilih berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama. Misalnya dengan tugas kertas bersama, olahraga bersama, dan tugas-tugas kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dan sosialitas tinggi. Dengan aktifitas dan kegiatan kelompok seperti ini, anak akan diperkenalkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, memperhatikan, dan

membantu satu sama lain. Melalui semangat kerjasama, komitmen yang dibutuhkan dalam hidup bersama dapat semakin ditingkatkan.

c) Gender

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan olahraga disekolah dasar, pada dasarnya masih berupa olah raga dasar. Hal ini merupakan peluang dan kesempatan terbuka untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuan untuk mengikuti setiap kegiatan olah raga yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu untuk membentuk fisik, olah raga dapat digunakan untuk membentuk gambaran bahwasannya perempuan pun dapat mengikuti berbagai macam kegiatan olahraga, termasuk sepak bola sekalipun.

Anak perempuan bermain sepak bola bukanlah sebuah pantangan atau kendala yang perlu ditabukan keberadaannya. Melalui olahraga anak perempuan dibentuk untuk tidak mengkristalkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, lembek, dan hanya bisa melakukan kegiatan yang ringan-ringannya belaka. Pandangan yang berkembang dalam masyarakat dapat diubah dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dengan baik dan benar sejak dini. Laki-laki dan perempuan memang beda dalam hal jenis kelamin (seks), tetapi dalam hal peran gender jangan dibeda-bedakan, yang membedakan satu sama lain adalah soal kemampuan saja. Oleh karena itu, semangat kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan.

d) Keadilan

Pada kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) jenjang pendidikan dasar, pengertian keadilan sebaiknya lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya fisik lahiriyah dan kasat mata

(konkret), belum pada konsep yang luas dan mendalam. Dorongan dan pemberian kesempatan untuk maju berpartisipasi didepan kelas, menjawab soal, menjalankan tugas merupakan bagian dari keadilan awal yang perlu ditanamkan pada diri siswa pada jenjang ini. Keadilan dalam kondisi dan konteks seperti ini perlu dipertegas dengan sikap guru yang menjauhkan diri dari sikap dan penilaian senang (like) dan tidak senang (dislike) atau pilih kasih terhadap seseorang atau sekelompok siswa.

Pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) jenjang pendidikan dasar, pengertian keadilan sudah mulai pada perbedaan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Budaya dan kebiasaan berpakaian dan berperilaku yang “pantas dan baik” bagi laki-laki dan perempuan yang mempunyai perbedaan fisik dan fungsi fisik yang berbeda mulai ditanamkan dalam konsep yang agak luas dan rinci. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perlakuan lahiriyah yang berbeda dipahamkan pada anak didik dijenjang kelas ini. Namun demikian, juga perlu diimbangi pada sikap dasar dan prinsip hidup bahwa keadilan tetap berlaku pada semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

Perlakuan dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan secara wajar merupakan bagian dari pendidikan keadilan pada anak. Pada jenjang pendidikan dasar ini anak belum diajak untuk mengkaji konsep keadilan secara mendalam, namun lebih rinci dibanding konsep pada kelas rendah.

e) Demokrasi

Melalui pendidikan IPS dan PKN, nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan secara tepat dan akurat. Melalui wahana bidang study sosial tersebut penanaman jiwa dan nilai-nilai demokrasi dapat ditumbuhkan sejak dini pada anak didik. Sikap menghargai adanya

perbedaan pendapat secara wajar, jujur, dan terbuka merupakan dasar sikap demokratis yang perlu ditanamkan pada anak didik di jenjang pendidikan dasar. Disamping itu, anak didik juga perlu diajak dan dididik untuk membuat kesepakatan dan kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati.

Sikap demokratis berarti juga mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Melalui sikap demokratis anak didik diajak untuk terbuka dan berani menerima dan mengakui bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu, atau dengan kata lain anak didik dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain. Masing-masing pihak harus menjalin komunikasi yang baik dan mencari *win-win solution* serta kesepakatan bersama demi tujuan bersama yang telah dicita-citakan. Kesepakatan dalam konteks ini bukan berarti jumlah yang besar (pihak mayoritas) yang menang atau yang kuat bersuara yang menang, tetapi juga menghargai suara minoritas dan lebih menjunjung tinggi prinsip kebenaran dan keadilan serta kebaikan bersama.

Prinsip-prinsip di atas dapat diterapkan pada saat pemilihan pengurus kelas, pemilihan regu pramuka, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pemilihan yang digelar bukan berdasar senang atau tidak senang, namun berdasar pada prinsip mana yang terbaik untuk perkembangan kelas dan kelompok-kelompok dimasa depan. Dalam alam demokrasi berarti juga masyarakat mempunyai tujuan bersama, dan keprihatinan bersama. Prinsip dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa perlu dijunjung tinggi dan ditegakkan dalam kelas-kelas yang demokratis.

f) Kejujuran

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa dijenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Dalam konteks ini peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan semata-mata untuk meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru, melainkan bertujuan secara sungguh-sungguh untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Setelah kegiatan koreksi oleh siswa selesai, guru perlu melakukan koreksi ulang pekerjaan siswa satu persatu. Berdasarkan coretan dan hasil tulisan yang tertera dalam lembar jawaban anak, akan terlihat kejujuran dari anak. Setelah itu berdasarkan hasil dari pengamatannya guru dapat menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

g) Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Melalui kegiatan ini anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu proses pengembangan ini. Untuk anak yang berbakat diberi kesempatan untuk mengembangkannya, baik dari sisi akademis maupun nonakademis. Kegiatan nonakademis yang cukup menarik dan dikenal secara universal adalah melalui kegiatan pramuka atau gerakan kepanduan lainnya seperti Hizbul Wathon.

Kegiatan pramuka atau HW yang terecanakan akan membuat anak senang dan terlatih untuk dapat menyelesaikan persoalan, baik secara pribadi maupun kelompok. Anak juga diberi kesempatan yang luas untuk dapat mengambil keputusan pribadi maupun bersama.

Kemandirian bukan berarti tidak butuh orang lain, namun justru didalam kebersamaan dengan orang lain.

h) Daya Juang

Melalui kegiatan olahraga ini, nilai daya juang anak dapat ditumbuhkan secara konkret. Pertumbuhan fisik merupakan perkembangan proses tahap demi tahap dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dibutuhkan daya dan semangat juang. Selain menumbuhkan semangat dan daya juang yang tinggi, kegiatan olahraga juga merupakan wahana untuk mengembangkan sikap sportivitas (kejujuran) yang tinggi pada anak. Berani bersaing secara wajar, namun juga berani untuk menerima kekalahan dan mengakui kemenangan orang lain dengan setulus hati.

i) Tanggung jawab

Pembagian tugas piket secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab dilingkungan kelas atau persekolahan. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Untuk keperluan kelas maka keterlibatan anggota kelas sangat penting. Dalam proses pengembangan tanggung jawab ini perhatian dan pendampingan guru sangat penting agar apabila anak yang tidak mau bertugas segera mendapat perhatian. Demikian juga apabila ada anak yang selalu menjadi korban kemalasan temannya dapat dilindungi sehingga tanggung jawab dan kebersamaan dalam kelas dapat terjalin dengan baik.

j) Penghargaan terhadap lingkungan alam

Pelaksanaan tugas kerja bakti mengandung kegiatan proses pembelajaran yang sangat baik dilingkungan persekolahan. Melalui kegiatan kerja bakti terkandung proses penanaman nilai yang berkaitan dengan semangat kerjasama atau gotong royong dan

penghargaan terhadap lingkungan alam. Dalam kerja bakti tidak hanya berbicara tentang menyapu dan membersihkan halaman, tetapi juga menjaga tanaman dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah agar tetap asri dan terjaga dengan baik. Lingkungan alam yang hijau dan asri sangat membantu kesehatan dan kenyamanan hidup manusia, membuat seluruh siswa kerasan dan nyaman berada dan belajar di sekolah.

Pelaksanaan kerja bakti membutuhkan perencanaan yang baik karena ada unsur penanaman nilai yang akan disampaikan terutama berkaitan dengan tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, kecintaan, serta penghargaan terhadap lingkungan alam. Selain perencanaan yang baik, juga dibutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaannya yang akan menjadi titik pijak pendampingan selanjutnya, baik secara personal, kelompok, maupun klasikal di lingkungan sekolah dasar.

5. Demoralisasi Bangsa Indonesia

a) Beberapa Bentuk Demoralisasi

Salah satu persoalan esensial yang melanda bangsa Indonesia saat ini adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi social-kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Pendidikan dengan tujuannya yang ideal, menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai moralitas tersebut.

Namun, faktanya tidaklah selalu seperti yang diidealkan. Didalam dunia pendidikan, ternyata berkembang berbagai bentuk perilaku yang justru tidak sesuai, bahkan kontradiktif dengan nilai-nilai moralitas. Bentuknya bermacam-macam, mulai dari tingkah laku para pendidik yang tidak mencerminkan jiwa pendidikan, birokrasi yang

menyimpang, bisnis disekolah, kekerasan, hingga perilaku siswa yang semakin jauh dari koridor moralitas.⁸

Ditinjau dari tingkatannya, perilaku kekerasan dibedakan menjadi tiga kelompok, pertama, kekerasan tingkat ringan, yaitu berupa potensi kekerasan. Pada tingkat ini kekerasan yang terjadi pada umumnya berupa kekerasan tertutup, kekerasan defensive, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis. Kedua, kekerasan tingkat sedang, yaitu tingkat kekerasan dalam pendidikan (*violence in education*). Indikator kekerasan ini mencakup pada kekerasan terbuka, terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa nama dan symbol sekolah. Ketiga, kekerasan tingkat berat, yaitu tindakan criminal. Pada tingkat ini, kekerasan berbentuk ofensif, ditangani oleh pihak berwajib, ditempuh melalui jalur hokum, dan berada diluar wewenang pihak sekolah/kampus.⁹

b) Pergeseran nilai

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sacral menjadi hilang. Filsuf postmodern Jean Budrillard berpendapat bahwasannya globalisasi berdampak pada pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif, sehingga yang namanya “tabu” atau sacral semakin hilang. Semua persoalan dan informasi menjadi perbincangan bebas dan dikonsumsi secara umum.

⁸ As'aril muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Ar-ruzz media 2011. Hlm. 31.

⁹ Abd. Rrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Dan Kondisi, Kasus Dan Konsep*, (Yogyakarta: tiara wacana, 2004), hlm. 37.

Persoalan yang dalam perspektif social keagamaan masuk kedalam wilayah tabu dan sacral, sekarang terdekonstruksi habis-habisan. Persoalan seksualitas misalnya. Sekarang ini tidak ada rasa kikuk, malu, atau risih untuk mendiskusikan persoalan yang seharusnya masuk kepada wilayah personal. Konsultasi masalah sex dimedia masa menjadi rubrik yang memperoleh animo besar dari masyarakat. Buku-buku tema seksualitas pun laris manis dipasaran. Investigasi *Moammar Emka* buku yang berjudul *Jakarta Undercover* mengalami cek ulang lebih dari dua puluh kali. Demikian juga dengan buku Lip Wijayanto, *sex in the cost*, mengikuti kesuksesan Emka.

c) Faktor-Faktor Demoralisasi

Selain arus informasi yang semakin deras, ada factor lain yang mengantar pelajar kearah tindakan amoral. Pertama, keluarga. Keluarga merupakan utama dan pertama dalam kehidupan seseorang, terutama anak. Oleh karena itu, menurut konsepsi islam, didalam keluarga seyogyanya ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Lewat penanaman nilai ini, diharapkan dalam diri anak akan tumbuh nilai-nilai keagamaan yang kukuh.¹⁰

Pada dasarnya manusia terlahir sudah memiliki potensi beragama. Potensi ini akan berorientasi manakala dididik dan dibimbing serta diberikan latihan. Fromm menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidupnya. Dalam hal ini agama dibutuhkan sebagai kerangka orientasi dan objek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya. Senada dengan Fromm, penelitian yang dilakukan Hurlock juga menyimpulkan baik secara subjectif maupun objectif, agama itu diperlukan manusia.

¹⁰ Zakiyah, dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana 1994) hlm. 124.

Fenomena sosial yang banyak bermunculan akhir-akhir ini merupakan gejala dikalangan anak muda (khususnya) dan bangsa Indonesia (umumnya) terjadi distorsi dan diskadensi masalah etik dan moral. Gejala dan trend yang tampak dikalangan anak muda menunjukkan bahwasannya mereka mengabaikan budi pekerti dan tatakrama pergaulan, yang sangat diperlukan didalam hidup secara bermasyarakat yang beradab.

Misalnya, terjadi perkelahian massal yang terjadi dikalangan para pelajar yang menimbulkan korban, baik dikalangan mereka sendiri atau orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Disamping itu, terjadi pembajakan terhadap kendaraan umum yang dilakukan oleh para pelajar dengan merampok para penumpang lainnya. Selanjutnya terdapat beberapa anak muda yang terlibat didalam pengedaran NAZA/obat psikotropika, praktik-praktik promiskuitas dan prostitusi terselubung dikalangan pelajar, serta pengedaran dan penggunaan produk media pornografi. Disisi lain, ada kecenderungan kurangnya kesadaran menghargai sesama, sehingga tidak bersedia antri, guna memperoleh pelayanan pada loket-loket jasa pelayanan umum (kantor pos, bank, apotek) dan sebagainya.

Kondisi diatas menurut para pakar pendidikan disebabkan disatu pihak terjadi kalalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan dilain pihak, dijalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah masalah tersebut belum ditangani secara optimal. Tersedianya buku-buku dibidang ini pun belum terlalu banyak, apalagi yang memiliki daya tarik, sehingga anak-anak lebih mempercayakan kepada pendidikan agama, termasuk pembinaan budi pekerti kepada pendidikan sekolah.

Sementara itu, guru atau actor key person dalam pendidikan menghadapi dua tantangan persoalan. Persoalan internal, yaitu kesejahteraan guru dan tantangan eksternal, yaitu krisis etika dan moral anak bangsa, serta tantangan masyarakat global. Krisis etika dan moral saat ini telah memporak-porandakan tata nilai dan budayserta masyarakat. Etika dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi telah berubah menjadi bahan retorika. Sedangkan didalam dunia nyata, nilai-nilai tersebut telah berganti dengan budaya-budaya anarki, pemaksaan kehendak, kekerasan, dan tindakan-tindakan amoral.

Dalam konteks masyarakat global yang cenderung futuristik, seorang guru dituntut untuk dapat membimbing dan mengembangkan minimal empat inteligensi anak didik, yaitu intelektual, emosional, moral dan fisik.

Pendidikan memang memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai transfer nilai (transformation of value) dan transfer pengetahuan (transformation of knowledge). Sebagai transfer nilai, melalui dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur (akhlakul karimah). Sebagai transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentranfer ilmu pendidikan dan teknologi pada anak didik. Dalam praksisi dunia pendidikan sekarang ternyata misi yang kedua ini lebih menonjol, sehingga menghasilkan manusia-manusia cerdas, terampil dan bermutu yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK, namun cenderung mendewakan teknologi tanpa ditopang dengan peradaban (sikap dan budi pekerti) yang baik, sehingga memunculkan budaya KKN, materialistik, hedonistik, dan masyarakat *sizofrenia*, yaitu masyarakat yang mengalami pembusukan-pembusukan nilai.

Kondisi ini diperparah dengan kegagalan pendidikan moral pancasila dan P4 yang dijadikan alat indoktrinasi politik orde baru. Pada pelaksanaannya, P4 tidak saja pada

metodologinya yang keliru, tetapi juga materinya. Metodenya cenderung indoktrinatif mematkan *acquiring by inquiring* dari nilai-nilai norma yang diinginkan, sedangkan materinya begitu abstrak dan tidak kontekstual, sehingga sulit dipahami dan dijalani secara nyata. Berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia ahir-ahir ini, terutama krisis nilai-nilai moral (demoralisasi dan dehumanisasi) mendorong dunia pendidikan untuk mencari solusi dan mengkaji lagi perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter diajarkan kembali termasuk persoalan inovasi misi dan visi, substansi materi, format, metodologi dan evaluasinya.

6. Karakteristik Siswa dan Budayanya

a. Karakteristik siswa

Pengertian karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan belajar (Seels dan Richey, 1994) pemahaman tentang karakteristik siswa untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Ardhana (1999) lebih jelas mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah suatu variabel domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka, seperti kemampuan umum, espektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.¹¹

¹¹ Asri budiningsih, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004. Hlm, 16.

Karakteristik siswa menurut degeng (1991) adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini berupa daftar yang memuat pengelompokan karakter siswa, sebagai pijakan untuk mendeskripsikan metode optimal untuk mencapai hasil belajar tertentu.

Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran moral di Indonesia seharusnya dikembangkan dengan berpijak pada informasi tentang karakteristik siswa dan budayanya. Pada penalaran moral dimana mereka berada, bagaimana kepercayaan eksistensial/iman, empati, dan peran sosial mereka. Ini semua amat diperlukan oleh guru, pendidik, teknolog, dan perancang pembelajaran dalam upaya pengembangan program-program pembelajaran moral dan produksi sumber belajar moral, seperti buku-buku teks, program-program audio, video, TV, maupun program pendidikan moral melalui komputer.

Informasi mengenai tahap kepercayaan eksistensi/iman dimana mereka berada, bagaimana kecenderungan empatinya, dan bagaimanapun peran sosialnya, akan memberi petunjuk bagaimana cara mengorganisasi isi pembelajaran moral dan pengolahan pembelajarannya, sebab aspek-aspek tersebut berhubungan secara paralel dengan perkembangan moral (cremers, 1995). Pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk pemberian tugas yang dapat merangsang perkembangan aspek-aspek tersebut.

b. Karakteristik Budaya

Anak atau remaja yang tinggal di daerah tertentu akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja di daerah lain. Untuk mengetahui karakteristik dan budaya remaja di suatu daerah tertentu, terlebih dahulu harus mengetahui budaya masyarakat setempat.

Tylor mengartikan budaya sebagai “...*tats complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (dalam brameld, 1957). Budaya merupakan satu kesatuan unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik, seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi.¹²

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan adalah istilah yang berbeda. Walaupun dapat dipisahkan, keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan pertumbuhan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Sebaliknya, pertumbuhan lebih berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia bias didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang koheren dan teratur. “progresif” menandai bahwa perkembangan berlangsung searah yang dapat membimbing mereka untuk maju bukan mundur. Sementara “teratur” dan “koheren” menunjukkan hubungan antara perubahan yang terjadi yang mendahuluinya atau yang akan mengikutinya.¹³

¹² Ibid,,hlm. 19.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa dan Mushlihah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 23.

Lefrancois berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna yang lebih luas. Ia memiliki segi-segi kualitatif dan kuantitatif serta aspek-aspek fisik dan psikis seperti yang terkandung dalam istilah-istilah pertumbuhan, kematangan atau pendidikan secara latihan. Sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik. Dengan demikian, kata “pertumbuhan” berkaitan erat dengan perubahan secara kuantitatif sehingga bias diukur dengan peningkatan dari segi ukuran dan struktur biologis, pada anak yang mengalami pertumbuhan, akan lebih menjadi besar secara fisik. Selain itu, ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya juga meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berfikir. Intinya, anak itu tumbuh, baik secara mental maupun fisik.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat konsekwensi sebagai implikasinya, bahwa manifestasi perkembangan individu dapat ditunjukkan dengan munculnya atau hilangnya, bertambah atau hilangnya bagian-bagian, fungsi-fungsi atau sifat-sifat psikofisis, baik secara kuantitatif, maupun kualitatif yang sampai pada batas tertentu dapat diamati dan dapat diukur dengan mempergunakan teknik dan instrument yang sesuai.

B. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹⁴

2. Belajar

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Hilgard mengungkapkan bahwasannya "belajar itu adalah proses perunan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan didalam laboratotium maupun dalam lingkungan alamiah."¹⁵

Belajar bukan saja mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya, ketika seorang guru menjelaskan pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa

¹⁴ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009),h. 37.

¹⁵ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007. Hlm. 112.

memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan merupakan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu karena ia telah memahami materi pelajaran dan apa yang diberikan oleh guru, akan tetapi ia hanya mengagumi cara guru berbicara, atau mengagumi penampilan guru, mengerti apa-apa, nah, siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar, karena tidak menampakkan perubahan perilaku. Manakala sebaliknya jika ada siswa yang kelihatannya tidak memperhatikan, misalnya ia kelihatan mengantuk dan menundukkan kepala dan tidak pernah memandang muka guru, belum tentu mereka tidak sedang belajar. Mungkin saja otak dan pikirannya sedang mencerna apa yang dikatakan guru, sehingga ketika ia ditanya, ia mampu menjawab semua pertanyaan guru dengan benar. Nah dengan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkan, maka kita yakin bahwa ia telah melakukan proses belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, kita perlu memahami secara teoritis, bagaimana terjadinya perubahan perilaku itu.

Banyak teori yang membahas tentang terjadinya perubahan tingkah laku. Namun demikian, setiap teori itu perawal dari pandangan terhadap hakikat manusia, yaitu hakikat pandangan manusia menurut John Locke dan hakikat manusia menurut Leibnitz. Menurut John Locke, manusia merupakan organism yang pasif. Dengan teori tabularasnya, Locke menganggap manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulis apa kertas itu sangat tergantung kepada orang yang menuliskannya.

Berbeda dengan pandangan Locke, Leibnitz menganggap bahwa manusia adalah organism yang aktif. Manusia merupakan sumber dari berbagai kegiatan. Pada hakikatnya manusia bebas untuk berbuat; manusia bebas untuk membuat suatu pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini berpusat kepada kesadaran diri sendiri. Menurut aliran ini,

tingkah laku manusia hanya ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Pandangan amnesia menurut Leibnitz ini kemudian melahirkan aliran kognitif holistic.

3. Strategi Pembelajaran

Menurut J.R David (1976) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu Dick and Carey (1985) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta didik.

Pendapat dari Moedjiono (1993) strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metoda yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penentuan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, kita perlu mengkaji pula tentang istilah lain yang erat kaitannya dengan strategi pembelajaran dan memiliki keterkaitan makna yaitu pendekatan, metoda, dan teknik.

- a. Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan

yang berpusat pada guru (teacher centred approach) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centred approach).

- b. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai.

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk pada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dalam pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak berbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun, sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.¹⁶

4. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan mengatur strategi, untuk melakukan peperangan, melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan, persenjataan, personal, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to

¹⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), h. 47.

achives a particular educational goal (J. R. David, 1976). Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Ada dua hal yang kita cermati dari pengertian diatas, pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan sebagai fasilitas dan semua sumber pembelajaran diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwasannya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran apat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan

¹⁷ Ibid....hlm. 126.

merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Selain metode, strategi dan pendekatan, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik pengajar. Taktik dan teknik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Sementara itu, taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individu. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda. Dari semua penjelasan yang terurai, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.

5. Prinsip Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip dalam hal ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwasannya tidak semua strategi pembelajaran itu cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dalam segala keadaan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Killen (1998), bahwasannya guru harus mampu memilih strategi yang cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip berikut:

a) Berorientasi Pada Tujuan

Dalam system pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat

penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya, keberhasilan sebuah strategi pembelajaran dapat ditemukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b) *Aktifitas*

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktifitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktifitas fisik, tetapi juga meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c) *Individualitas*

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku siswa. Sama seperti seorang dokter, dikatakan dokter jitu manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh, dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala menangani 50 pasien, dan semuanya mati. Dari perbandingan diatas, semakin tinggi standard keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d) *Integritas*

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa, mengajar bukan mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. oleh karena itu, strategi pembelajaran haruslah dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Disamping itu, Bab IV

pasal 19 peraturan pemerintah NO. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.¹⁸

Secara teknis, penerapan budi pekerti di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kwanegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

¹⁸ Ibid....hlm. 133.

Bab III

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah kualitatif, karena data yang dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan lebih teliti ciri-ciri sesuatu, menentukan terjadinya sesuatu, prosedur penelitian harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang baku. Hadani Nawawi dan Mini Martini dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* mengemukakan “bahwa data dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan peneliti pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹

Menurut Sukmadinata (2005) *dasar penelitian kualitatif* adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau *pengertian penelitian kualitatif*

¹ Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 152.

tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi, karena pada awal metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang sedang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi membentuk budi pekerti. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri yang meliputi :

- a. Dilakukan berlatar ilmiah
- b. Manusia sebagai alat atau instrumen peneliti
- c. Analisis data secara induktif
- d. Peneliti yang bersikap deskriptif
- e. Lebih mementingkan proses daripada hasil²

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Seebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi membentuk budi pekerti siswa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian

² Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

kualitatif cukup rumit, karena peneliti juga sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti disini tepat, karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Jingglong, yang termasuk sebagai lembaga pendidikan formal (sekolah dasar). Subyek penelitian ini adalah siswa siswi SDN 1 Jingglong. Alasan sekolah ini dipilih adalah karena memiliki visi dan misi yang menarik idealisme penulis untuk meneliti dan mengkajinya kembali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa-siswa ini dibentuk budi pekertinya yang memang termuat dalam salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mengarah kepada budi pekerti yang luhur.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seseorang yang diberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan sumber data dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, maka jenis data dalam penelitian ini dibagi kedalam:

1. Data kata-kata/lisan

³ Ibid,,hlm. 8.

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, yaitu mendapatkan keterangan dan informasi dilokasi penelitian. Dalam hal ini yaitu kepada sekolah SDN 1 Jingglong, Guru PAI, Guru Aqidah Akhlaq, peserta didik, dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam rangka pembentukan budi pekerti siswa di lembaga formal tersebut.

2. Data Tertulis

Meneliti data tertulis yaitu dengan cara masuk dilembaga tersebut. Dengan wawancara dari pihak-pihak yang berkepentingan dilokasi.

3. Foto/Gambar

Foto/gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data berupa benda atau peristiwa penting, dalam hal tersebut dibawa sebagai barang bukti penelitian foto dan gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa). Pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik. Observasi menurut Marzuki bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴ Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan. Selain itu, wawancara juga bisa dikatakan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Pengambilan data melalui wawancara itu sendiri dilakukan secara lisan atau langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka atau lewat telephone, teleconference. Jawaban responden direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58.

⁵ Raco, *Medpen Kualitatif, Jenis Karakter Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT: Grasindo, 2010), hlm. 112

kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata.⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri dari derajat kepercayaan (kredibilitas), keterlatihan, keberagaman, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Moeleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data, sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Present Observation (ketekunan pengamatan)
- b. Triangulasi data
- c. Peerderieng (pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti adakan penelitian untuk mencari data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Tahap pralapangan
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Memilih lapangan peneliti

⁶ Ibid, hlm. 121.

- 3) Menyusun perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 6) Menyiapkan peralatan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian

b. Tahap Pekerjaan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

- 1) Analisis selama pengumpulan data
- 2) Analisis setelah pengumpulan data

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Objek Penelitian

1) Profil SDN 1 Jingglong

SDN 1 jingglong berdiri sejak tahun 1990 dengan fasilitas dan ruang belajar seadanya, awal mula dibukanya sekolah tersebut memiliki 50 siswa, yang berasal dari lingkungan terdekat jaraknya dari SD 1 jingglong. SD 1 yang beralamatkan di Jalan Mawar Indah, No. 21, Kelurahan Jingglong, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Dahulu sekolah ini masih berstatus swasta, hingga mendapat SK DIKNAS Nomor 317 tahun 1992 akhirnya menjadi SDN, walaupun begitu masyarakat sekitar lebih klop menamainya dengan SD 1.

letak geografis SD 1 memang memadai, dekat dengan masjid besar Jingglong, jalan raya jegu-sukorejo, dan didukung dengan madrasah diniyah yang ada disekitar SD tersebut, sehingga singkat kata, pagi sekolah, sore mengaji.

“Menurut ibu Sukiyem S. Pd, selaku kepala sekolah tempat berdirinya sekolah tersebut merupakan tanah wakaf dari salah seorang tokoh dukuh jingglong, dengan luas 160 ru/are (bahasa orang sekitar), kalau dirupiahkan sudah banyak, karena letaknya yang strategis, banyak orang yang menginginkannya (wawancara tanggal 20 maret, pukul 09.14)

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa tanah sekolah mulai dulu sampai sekarang bukan milik sendiri, melainkan milik orang lain yang sengaja diwakafkan untuk mendirikan lembaga pendidikan, yang sampai sekarang berwujud bangunan mewah, yaitu SDN 1 Jingglong.

Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah

ini juga semakin besar, baik itu dari dukuh jingglong, mbening, sukorejo, plosokuning dan sebagainya.

Ditinjau dari kelembagaan SDN 1 mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas siswa, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu SDN 1 memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan SDN 1, madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu:

- Nurali, BA : Tahun 1990 s.d 2003
- Drs. H. Kusnan A : Tahun 2004 s.d. 2009
- Drs. H. Sururi Djufri : Tahun 1993 s.d. 2004
- Drs. H. Khamim Jazuli : Tahun 2004 s.d. 2012
- Sukiyem S. Pd : Tahun 2012 s.d. Sekarang

Di bawah kepemimpinan kelima orang di atas, SD 1 menunjukkan peningkatan kualitasnya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, SD I semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Visi dan Misi SDN 1 adalah:

2) Visi-misi SDN 1 Jingglong

i. Indikator visi :

- a. Teladan dalam pengamalan 5S (Salam.Senyum.Sapa.Sopan.Santun).
- b. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiah dengan benar dan tertip.
- c. Lulusan SD 1 berakhlak mulia / akhlakul karimah.
- d. Mampu bersaing dalam prestasi Ujian Nasional (UN).
- e. Siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.
- f. Siswa memiliki ketrampilan belajar bagaimana belajar.
- g. Siswa memiliki life skill yang cukup.
- h. Mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- i. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- j. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- k.

ii. Indikator misi :

- ✓ Membiasakan kebiasaan "5S" setiap hari.
- ✓ Membiasakan salam dan kalimah thoyibah.
- ✓ Membiasakan akhlak karimah dan pekerti yang baik.
- ✓ Melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.
- ✓ Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan indah.
- ✓ Mewujudkan kebugaran dan menciptakan suasana rekreatif,
- ✓ Mewujudkan pembiasaan pada siswa dan seluruh warga sekolah untuk hidup bersih, sehat serta agamis sehingga tercapai budaya lingkungan.

iii. Tujuan

- ✓ Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif dan adaptif
- ✓ Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah sekolah dari pada sebelumnya.
- ✓ Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dari pada sebelumnya.
- ✓ Pada tahun 2009, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik.
- ✓ Meningkatkan disiplin kerja Guru dan Karyawan
- ✓ Mampu mencetak Lulusan yang dapat melanjutkan pada madrasah/sekolah favorit.
- ✓ Menggali dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan untuk peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik.
- ✓ Pada tahun 2010 memiliki sekolah yang bersih dan sehat.
- ✓ Pada tahun 2011 memiliki sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

3) Identitas Sekolah

nama sekolah	: SDN 1 jingglong Sutojayan Blitar
kepala sekolah	: Sukiyem S. Pd
waka kurikulum	: Joko Siswanto, SPd
waka kesiswaan	: Eka Sugeng P, SPd
waka humas	: M. Sholeh, Spd
Alamat Sekola	: Jalan Mawar Indah, No. 21 Jingglong
Waka TU	: Nur Mahmudi

4) Data Guru Dan Karyawan

Berdasarkan Status

PNS	GT non PNS	Pegawai PNS	PT non PNS
12	6	3	5

✓ Berdasarkan Pendidikan

No	Guru		Pegawai	
	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	SD	-	SD	1
2	SLTP	-	SLTP	1
3	SLTA		SLTA	5
4	D3	2	D3	3
5	S1	13	S1	3

✓ DATA SISWA

No	Kelas	Rombel	Pa	Pi	Jumlah
1	1	3	23	36	58

2	2	4	17	31	48
3	3	4	17	29	46
4	4	4	20	24	44
5	5	2	22	25	47
6	6	7	16	30	46
	Jumlah		115	175	289

✓ **KURIKULUM**

Tahun Pelajaran	Kelas 1-2	Kelas 3-4	Kelas 5 dan 6
2006 – 2007	KBK	KBK	KBK
2007 – 2008	KTSP	KTSP	KTSP
2008 – 2009	KTSP	KTSP	KTSP
2009 – 2010	KTSP	KTSP	KTSP
2010 - 2011	KTSP	KTSP	KTSP

✓ **DATA KELULUSAN**

No	Tahun	Peserta			Lulus			Ket
		Pa	Pi	Jmlh	Pa	Pi	Jmlh	%
1	2006 – 2007	125	87	212	125	82	207	95,28
2	2007 – 2008	89	112	301	80	102	182	90,55

3	2008 – 2009	98	142	240	92	137	229	95,42
4	2009 – 2010	97	145	242	97	145	242	100

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Strategi membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 jingglong

Strategi merupakan cara atau metode yang paling tepat untuk melakukan, menanamkan sesuatu. Sedangkan membentuk budi pekerti siswa umumnya didalam lingkungan sekolah adalah berdasarkan paparan dari masing-masing guru kelas, atau yang dihandel oleh wali kelas.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan metode interview dan wawancara, bahwasannya proses membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jingglong adalah pengintegrasian budi pekerti kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta perubahan komponen pada silabus pembelajaran dengan menggunakan metode guru sebagai teladan. Bapak joko susanto selaku Waka Kurikulum berkata :”

kalau saya tidak muluk-muluk mas, intinya yang tua itu menjadi contoh yang muda, dalam artian, hendaknya dalam proses membentuk budi pekerti siswa, guru memberikan contoh yang baik, dari tingkah laku, tutur kata, dan sapa yang baik, dengan harapan, apa yang guru ajarkan, dapat dicontoh oleh para siswanya, baik dilingkungan sekolah, maupun diluar sekolah. Kemudian untuk kelanjutannya ada sedikit penambahan atau perubahan pada silabus dan RPP, dengan seperti itu, nanti kita bisa tahu mana yang belum tercapai, dan mana yang sudah tercapai. Kemudian kita evaluasi lagi untuk menemukan cara lain sebagai alternative program yang memang belum berhasil.

Pada pelaksanaan program membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 Jingglong ini lebih menekankan kepada pentingnya nilai-nilai budi pekerti, sopan santun yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai modek didalam kelas, yang akan dicontohkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, disini peran guru adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Selanjutnya

guru juga membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai budi pekerti yang harus mereka miliki, serta membangun ikatan personal serta tanggung jawab diantara mereka.

Selain itu, model yang diterapkan di SDN 1 Jingglong dalam upaya membentuk budi pekerti siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas dan pengolahan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah, memang hal ini tidak lain adalah butuh kerja sama dari berbagai pihak, dan tidak hanya disandarkan pada pihak sekolah sendiri ataupun kepada waka kurikulum saja. Integrasi membentuk budi pekerti siswa ada juga yang dirumuskan dalam Perencanaan Pembelajaran. Pada tahap ini, silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran memfasilitasi/berwawasan membentuk budi pekerti.¹

Perubahan pada tiga komponen silabus adalah sebagai berikut:

1. Penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang membentuk budi pekerti.
2. Penambahan dan/atau memodifikasi indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal budi pekerti.
3. Penambahan dan/atau memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan budi pekerti siswa.

Adaptasi RPP antara lain meliputi

1. Penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran, sehingga ada kegiatan pembelajaran yang membentuk budi pekerti.
2. Penambahan dan/atau memodifikasi indicator pencapaian sehingga ada indicator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal budi pekerti.

¹ Dokumentasi milik SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar.

3. Penambahan dan/atau memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan budi pekerti.

Integrasi Budi Pekerti ke dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan

- a. Guru datang tepat waktu (*contoh nilai yang dibentuk : disiplin*)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki kelas (*contoh nilai yang dibentuk : santun dan peduli*).
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (*contoh nilai yang dibentuk: religius*)
- d. Mengecek atau mengabsen kehadiran siswa (*contoh nilai yang dibentuk : disiplin*)
- e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau berhalangan (*contoh nilai yang dibentuk : religious, peduli*).
- f. Memastikan bahwa siswa datang tepat waktu (*nilai yang dibentuk : disiplin*).
- g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (*contoh nilai yang dibentuk: disiplin, santun dan peduli*).
- h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan budi pekerti
- i. Dengan merujuk pada RPP, silabus, dan bahan ajar, menyampaikan butir budi pekerti yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

Kegiatan inti

a. Eksplorasi

1. Melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas dalam tentang topic atau tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam sebagai guru dan belajar dari aneka sumber (*contoh nilai yang dibentuk: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*).
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar (*contoh nilai yang dibentuk : kreatif, kerja keras*).
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai yang dibentuk : kerjasama, saling menghargai*).
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (*contoh nilai yang dibentuk : rasa percaya diri, mandiri*).

b. Elaborasi

1. Memfasilitasi peserta didik dengan memberikan tugas, untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (*contoh nilai yang dibentuk kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*).
2. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui berbagai tugas tertentu yang bermakna (*contoh nilai yang dibentuk : cinta ilmu, kreatif, logis*).

3. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang mampu membentuk kebanggaan dan rasa percaya diri (*contoh nilai yang dibentuk : kerjasama, mandiri, percaya diri, saling menghargai*).
4. Member kesempatan untuk berfikir (*contoh nilai yang dibentuk : kreatif, percaya diri, dan kritis*).
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*contoh nilai yang dibentuk : jujur, disiplin, kerjasama*).
6. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (*contoh nilai yang dibentuk : percaya diri, saling menghargai, mandiri*).
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu atau kelompok (*contoh nilai yang dibentuk : saling menghargai, mandiri, percaya diri*).

c. Konfirmasi

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (*contoh nilai yang dibentuk : percaya diri, santun, kritis*).
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (*contoh nilai yang dibentuk : percaya diri, kritis, logis*).

3. Memfasilitasi peserta didik melalui refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (*contoh nilai yang dibentuk : memahami kelebihan dan kekurangan diri*).
4. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap antara lain dengan guru :
 - a) Berfungsi sebagai fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (*contoh nilai yang dibentuk : peduli, santun*).
 - b) Membantu menyelesaikan masalah (*contoh nilai yang dibentuk : peduli*).
 - c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan hasil eksplorasi (*contoh nilai yang dibentuk : kritis, disiplin*).
 - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (*contoh nilai yang dibentuk : cinta ilmu*).
 - e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (*contoh nilai yang dibentuk : percaya diri*).

Kegiatan penutup

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (*contoh nilai yang dibentuk : mandiri, kerja sama, percaya diri*).

- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*contoh nilai yang dibentuk : jujur, mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri*)/
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*contoh nilai yang dibentuk : sakling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*).

Secara teknis, *penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah* setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi yang pertama ialah dengan mengintegrasikan terhadap konten-konten kurikulum di dalam pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran di sekolah yang sangat relevan, terutama pada mata pelajaran gama, mata pelajaran kewarganegaraan, & bahasa (baik bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah). Strategi yang kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan –kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi yang ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan –kegiatan yang sudah direncanakan atau pun diprogramkan. Strategi keempat ialah dengan membangun terhadap komunikasi & kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua para peserta didik.

Menurut bapak mahbub sebagai wali kelas, kelas VI :

“Begini mas, Kalau media pembelajaran yang kita suguhkan kepada siswa hanya monoton dan tanpa ada variasi, atau mencoba dengan media lain, siswa akan merasa jenuh, dan biasanya siswa akan cenderung berpura-pura faham, tetapi tidak tahu. Kemudia apabila yang kita sajikan selalu sama dengan yang ada di RPP maka kita akan kehabisan jam, dan focus kita akan aktualisasi siswa itu sendiri akan semakin sedikit, maka harus ada improvisasi dari diri saya sendiri dengan keadaan siswa saya yang sedemikian rupa, misalnya ketika anak-anak tidak nyambung dengan umpan balik saya, maka seketika itu saya harus merubah

diri saya, dalam artian saya ini harus mampu membuat mereka tertarik, entah itu dari metode yang saya gunakan, ataupun dari segi penyampaian saya”.²

Melihat realitas yang ada, memang tidak semua siswa sekolah manapun sama keadaannya, kadang ada yang kelelahan, ada juga yang memang tidak suka terhadap guru, atau mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, ada benarnya yang dikatakan oleh bapak mahbub, ketika melihat kondisi siswanya yang sudah mengalami lelah, atau bosan dengan model/metode penyampaian bahan ajar.

2. Pentingnya membentuk budi pekerti

Polemik tentang perlu tidaknya membentuk budi pekerti disamping pendidikan agama menyebabkan Depdiknas mengeluarkan Surat Keputusan mengenai penilaian budi pekerti sebagai syarat kelulusan siswa. Terkait dengan hal tersebut, Departemen Agama perlu merumuskan dengan jelas tentang pendidikan budi pekerti dan bagaimana posisinya dalam pembelajarannya berdampingan dengan pendidikan agama, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama. Mengutip bapak Nurkholis, Guru Agama SDN 1 Jingglong :

“.....saya sering sekali mendapat keluhan dari wali siswa, yang sekolahnya memang tidak saya sebutkan, ketika berada diluar lingkungan sekolah, mereka terkesan liar dan tidak memiliki kendali, bahkan usaha mereka untuk mengantisipasi hal itu dengan cara memasukkan anaknya ke tiga lembaga, sekolah, mengaji dan bimbingan belajar, agar anaknya tidak lepas dari kegiatan yang positif, tetapi belum sepenuhnya mengena kepada apa yang dikehendaki oleh wali siswa tersebut, karena memang tanpa pengawasan orang tua, dan saya yakin, sehebat apapun lembaga itu, apabila tanpa ada kerjasama antara sekolah dan wali siswa, maka akan terasa berat sebelah, karena tidak mungkin pihak sekolah terus mengawasi segala urusan siswanya, beda lagi kalau dalam lingkungan sekolah”.

² Ibid,,,

Dari pernyataan diatas, memang sekolah dalam membentuk budi pekerti siswa-siswinya tidak bias berjalan sendiri, melainkan harus kerjasama dengan orang tua siswa, sebagai usaha kontinuitas dalam membentuk budi pekerti siswa itu sendiri. Dilain tempat, bahkan orang tua siswa sering kali kecolongan meskipun sudah ada kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, apalagi tanpa adanya kerjasama antara kedua belah pihak, tentu tidak akan terwujud.

Pendidikan diberikan dengan terencana, sistematis, kontinue, konsisten, sehingga menjadi suatu sistem. Perencanaan meliputi : Tujuan, materi (nilai-nilai) metodologi, SDM yang baik yang terstruktur maupun tidak. Materi perlu direncanakan. Nilai-nilai yang akan ditanamkan, tingkah laku yang akan dibentuk dan dikembangkan.

Metodologinya meliputi : bagaimana tahap-tahap/langkah pendidikan dan teknik pendidikan, reward dan punishment bagi anak dan guru. Dalarn masalah SDM direncanakan siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan (SDM yang terstruktur) dan SDM yang tidak terstruktur (semua guru dan tenaga pendidikan di sekolah), serta bagaimana mempersiapkan SDM. budi pekerti yang dimiliki siswa tidak hanya tanggung jawab sekolah tapi juga tanggung jawab orangtua siswa/ keluarga.

Oleh sebab itu kerjasama antara sekolah dan orangtua/keluarga, masyarakat/lembaga agama pada umumnya harus selalu terjalin. Guru agama seharusnya memegang peranan yang penting, dan pemberdayaannya perlu ditingkatkan seoptimal mungkin. Tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah membentuk budi pekerti menjadi budaya sekolah (school culture). Oleh karena itu pendidikan budi pekerti harus dilihat secara holistic sebagai suatu kesatuan sistem

yang saling kait mengait antara seluruh komponen sistem. Pendidikan di sekolah. Tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran yang berlangsung melalui tatap muka di kelas.³

Pentingnya akan nilai akhlak, moral serta budi pekerti yang luhur bagi semua warganegara kiranya ini sangat penting. Suatu Bangsa atau Negara bisa runtuh sebab pejabat Negara dan Warga Masyarakatnya yang tidak mempunyai moral. Seperti komentar wali siswa kelas IV bapak Zaenal:

“sekolah itu menurut saya mengajarkan yang baik-baik mas, tapi suatu saat kita pasti menemukan kasus tertentu, kadang kita berfikir bahwa orang itu tidak pernah mengenyam sekolah, padahal disekolah diajarkan yang baik-baik, tetapi hasilnya sama saja. Dilain cerita, kalo mas bercerita tentang SD 1, saya juga sempat heran, anak saya kalau dirumah itu sering menghindar apabila saya suruh, misalkan membantu mengisi air gallon, kemudian kalau pulang sekolah terlihat lelah langsung masuk tanpa salam, kemudian apabila sedang tidur saya bangunkan itu selalu marah, padahal hari sudah sore, dan saya suruh untuk mandi, nah mungkin dari sini apa memang saya yang salah dalam mendidiknya dirumah, atau memang putrid saya ini memang ndablek.

Perilaku Amoral akan memunculkan keonaran, kerusuhan, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa atau pun negara. Mereka tidak mempunyai pegangan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, suatu nilai perlu diajarkan agar generasi untuk sekarang dan di masa yang akan datang bisa mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Terwujudnya bagi masyarakat Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berkarakter, dan bermoral merupakan dari suatu tujuan pembangunan bagi masyarakat Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan nasional.

³ Puslitbang Pendidikan Agama Departemen Agama RI 2000.

3. Kerjasama Orang Tua dengan Pihak Sekolah

a. Peran Orang Tua

pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah.

Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari

orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah.

Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif. Selain semua hal tersebut di atas ada beberapa hal lain perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh

orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasahi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka. Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

b. Orang Tua dan Sekolah

harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses , tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periodeperiode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk social untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anaknya.

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak.

Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

Kalau saja dalam mendidik anak berdasarkan kemauan salah satu pihak saja misalnya pihak keluarga saja ataupun pihak sekolah saja yang mendidik anak, hal ini berdasarkan beberapa pengalaman tidak akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain

usaha yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah akan mentah lagi-mentah lagi karena ada dua rel yang harus dilalui oleh anak dan akibatnya si anak menjadi pusing mana yang harus diturut, bahkan lebih jauhnya lagi dikhawatirkan akan membentuk anak berkarakter ganda.

Memang pada kenyataannya tidak mudah untuk melaksanakan kesepakatan tersebut, tetapi kalau kita berlandaskan karena rasa cinta kita kepada anak tentunya apapun akan kita lakukan, karena rasa cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara menjadi telaga, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi rahmat.

Kalau hal ini sudah dimiliki oleh kedua belah pihak, hal ini merupakan modal besar dalam mendidik anak. Setiap kejadian yang terjadi, baik di rumah ataupun di sekolah hendaklah dicatat dengan baik oleh kedua belah pihak sehingga ketika ada hal yang janggal pada anak, hal ini bisa dijadikan bahan untuk mengevaluasi sejauhmana perubahan-perubahan yang dialami oleh anak, baik sifat yang jeleknya ataupun sifat yang bagusnya, sehingga di dalam penentuan langkah berikutnya bisa berkaca dari catatan-catatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Setiap ada sesuatu hal yang dirasakan janggal pada diri anak baik di rumah ataupun di sekolah, baik orang tua ataupun guru harus sesegera mungkin untuk menanganinya dengan cara saling menginformasikan di antara orang tua dan guru, mungkin lebih lanjutnya mendiskusikannya supaya bisa lebih cepat tertangani masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut-larut.

Oleh karena itu seperti apa yang tertulis di atas bahwa orang tua dan sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendidik anak, agar apa yang dicita-citakan oleh orang tua atau sekolah dapat tercapai, maka harus ada kekonsistenan dari kedua

belah pihak dalam melaksanakan program-program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

c. Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi

pembelajaran efektif, bukan membuat anda pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan (M. Sobry Sutikno). Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh

dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan.

Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Berikan hadiah untuk siswa yang Berprestasi

Untuk membangkitkan gairah belajar siswa, hendaknya guru memberikan hadiah dengan berbagai cara, misalnya cerdas cermat, siswa yang nilainya

tertinggi akan mendapat hadiah. Sehingga hal ini akan menarik simpatisan siswa lain untuk semakin giat belajar dengan motivasi hadiah yang diberikan.

3. Saingan atau Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

Dari uraian data yang didapat dari lapangan, proses pembentukan budi pekerti siswa khususnya di SDN 1 diawali dengan guru sebagai contoh atau suri tauladan, karena siswa akan mencontoh dan meniru sikap dan perilaku guru disekolah. Ibarat kata “guru kencing berdiri murid kencing lari”. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari silabus dan RPP, hal inilah yang diintegrasikan oleh para guru, terutama waka kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penyampaian materi guru menggunakan berbagai macam metode yang terintegrasi dengan budi pekerti, alasan menggunakan varian dalam metode pembelajaran adalah menghindari kejenuhan siswa terhadap mata ajar atau guru tertentu. Dimulai dari silabus dan RPP yang telah diintegrasikan dengan budi pekerti, guru hendaknya mampu mengimprofisasi

pribadinya sebagai penyampai materi. Dengan kata lain, guru yang kaya akan metode penyampaian, akan semakin dekat dengan keberhasilan penyampaian suatu materi kepada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak saja mendidik membimbing dan mengarahkan, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya agar lebih giat dan tekun dalam proses kegiatan belajar mengajar

Antara pihak sekolah dan wali siswa hendaknya memiliki kerjasama, hal ini dikarenakan proses kontinuitas taraf pendidikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak mungkin mengawasi siswanya dalam segala aktifitas diluar sekolah, jelas keliru apabila kita sebagai orang tua hanya menitik beratkan hanya kepada pihak sekolah, terlebih kita tidak menghiraukan putra-putri kita dirumah. Alhasil apabila dari pihak sekolah dan orang tua siswa memiliki kerjasama yang baik, maka akan tercapai program pembentukan budi pekerti siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat umum, seperti yang diamanatkan oleh undang-undang system pendidikan nasional.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Guru Pai Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa Di Sdn 1 Jingglong Blitar

Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan strategi Guru PAI dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 Jingglong juga memiliki faktor baik yang bersifat menghambat maupun mendukung.

a. Faktor Pendukung Proses Guru PAI Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Blitar

Diantara factor-faktor yang mendukung Guru Pai Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Blitar adalah sebagai berikut :

I. Kegiatan yang Mendukung

Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan proses pembentukan budi pekerti siswanya, khususnya dalam lingkungan sekolah, mulai bergaul dengan Guru, teman sebaya, dengan yang lebih tua, serta terutama budi pekerti yang dicerminkan kedalam perilaku sehari-hari. Disamping adanya kegiatan yang menunjang proses terbentuknya budi pekerti yaitu pendidikan didalam kelas, lembaga ini juga memperhatikan kegiatan lain sebagai penunjang budi pekerti siswa yang dilaksanakan diluar kelas, misalnya berjabat tangan sebelum masuk kesekolah, upacara bendera setiap hari senin, dan lain sebagainya.

II. Lingkungan yang religious

Letak SDN 1 yang diapit oleh 4 (empat) lembaga pendidikan diniyah pun memengaruhi proses pembentukan budi pekerti siswa secara ruhani, karena dilembaga tersebut siswa-siswi akan menjadi santri yang isi kandungan pembelajarannya berazaskan ruhaniyah, sehingga pembentukan budi pekerti dari sekolah, akan semakin ditambah dengan arus religious dari pendidikan madrasah diniyah. Selain itu, data yang didapat dari para wali murid berdasarkan prosentasenya, sekitar 40% dari jumlah keseluruhan siswa-siswi yang ada di SDN 1 mengikuti pendidikan diniyah di madrasah-madrasah sekitar area sekolah.

III. Tata tertib yang Tegas

Diberlakukannya tata tertib ditiap lembaga memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, di SDN 1, tata tertib yang tegas berfungsi sebagai proses untuk mengawal perilaku peserta didik, agar sesuai dengan cerminan yang telah ada didalam silabus dan RPP yang diintegrasikan dengan budi pekerti. Sehingga kegiatan belajar yang berlangsung akan menambah budi pekerti siswa, baik secara teori maupun praktik dalam perilakunya sehari-hari.

IV. Musholla

Untuk menunjang pembentukan budi pekerti siswa, SDN 1 memiliki mushollah sebagai fasilitas yang digunakan untuk sholat dhuha dan solat dzuhur bagi kelas enam khususnya, sholat dzuhur maupun sholat duha yang dilaksanakan pun dilakukan bergiliran, mengingat keterbatasan tempat. Dengan seperti itu, siswa-siswi akan terbiasa melakukan kegiatan yang dulu pernah dibekalkan oleh sekolah ketika ia lulus dan hidup bermasyarakat kelak. Selain itu, musholla juga digunakan sebagai pondok romadhon dibulan puasa, sholat ied khusus siswa-siswi SDN 1.

V. Semangat Belajar siswa siswi

Semangat belajar para siswa menjadi pendorong terbentuknya budi pekerti, tidak saja didalam lingkungan sekolah, tetapi dicerminkan kedalam kehidupan sehari-hari didalam kehidupan bermasyarakat secara baik.

b. Faktor Penghambat Proses Guru Pai Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN

1 Jingglong Blitar

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, maka tidak heran jika adanya suatu hal yang menghambat kegiatan tersebut, terlebih dalam hal membentuk budi pekerti siswa yang

mana ditemukan adanya faktor-faktor yang dirasa menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi penghambat tersebut diusahakan tidak berpengaruh besar, karena usaha perbaikan akan terus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan SDN 1 jingglong.berbagai factor yang dapat menghambat proses pembentukan budi pekerti siswa diantaranya adalah :

a) Latar belakang siswa

Keadaan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang inilah yang dianggap mendominasi kendala proses berlangsungnya pembentukan budi pekerti siswa, berawal dari keluarga yang berbeda, keadaan lingkungan yang berbeda, dan pergaulan yang beda pula dapat mengalienasi terbentuknya budi pekerti siswa, karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung, siswa akan merasa enggan untuk berbudi pekerti baik, meskipun disekolah telah diajarkan dengan sedemikian rupa, namun hal itu hanya mereka dengar dan perhatikan sesaat, karena sikap lingkungannya tidak menghendaki siswa tersebut untuk menjadi baik. Dalam hal keluarga, jika berawal dari keluarga yang keras, siswa akan merasa canggung untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru, karena kebiasaan dirumah dihiasi dengan kehidupan yang keras dan tidak mengenal sopan santun dan budi pekerti.

b) Kesadaran siswa untuk memperbaiki diri

Tidak semua siswa memahami apa tujuan dari kehadirannya disekolah pada usia tingkat mereka, padahal sekolah akan mempengaruhi tingkat kehidupan mereka, karena bekal kehidupan mereka berawal dari sekolah. Pada usia-usia seperti ini, tingkat

kesadaran mereka masih pada tingkat senang belajar saja. Dengan demikian, penting sekali membangunkan kesadaran siswa agar tidak menjadi kendala berlangsungnya pendidikan yang terintergrasi dengan budi pekerti.

c) Guru atau Pendidik yang jumlahnya sedikit

Selain adanya kelemahan pada peserta didik, factor lain yang terkadang menghambat proses pelaksanaan membentuk budi pekerti siswa adalah sedikitnya jumlah guru, sehingga akan mempengaruhi.

d) Bebasnya arus informasi

Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulnya kendala tersendiri, dimana ketika anak diberikan contoh nilai-nilai budi pekerti yang baik, terkadang mereka lupa ketika menyaksikan tayangan televisi, bermain game online, ponsel dan lain-lain.

Faktor penghambat dan pendukung yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan peradaban yang ada, kan menjadi hiasan dalam dunia pendidikan kita, tetapi usaha pembenahan dan perbaikan akan selalu membawa dampak positif apabila dilaksanakan, yang bertujuan sebagai perbaikan system lembaga pendidikan yang bernuansakan budi pekerti, yang mana akhirnya akan menjadi lembaga pendidikan yang semakin berkualitas.

Prestasi belajar yang dicapai dari suatu kegiatan, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah merupakan kesan moral yang akan membawa dampak perubahan tersendiri dalam diri individu maupun masyarakat, sebagai hasil dari aktifitas pendidikan yang

diselenggarakan dengan dengan nilai budi pekerti, yang merujuk pada amanat system pendidikan nasional.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti siswa SDN 1 Jingglong

Setelah apa yang dijabarkan dalam data hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasannya dalam usaha membentuk budi pekerti siswa yang dilaksanakan di SDN 1 Jingglong menggunakan metode kualitatif. Strategi Guru PAI dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 Jingglong menggunakan dua bentuk strategi dalam proses membentuk budi pekerti siswanya. Yang pertama adalah metode menjadikan Guru sebagai teladan, kemudian yang kedua adalah mengintegrasikan budi pekerti kedalam silabus dan RPP, sehingga ada sedikit perubahan dalam indicator pembelajaran, sehingga kurikulum yang diselenggarakan merupakan kurikulum budi pekerti.

Selain penyelenggaraan strategi pembentukan budi pekerti siswa yang dilaksanakan didalam kelas, ada juga usaha lain yang tujuannya sama, yaitu berjabat tangan dan upacara bendera setiap hari senin, nilai yang dapat ditanamkan dari kegiatan tersebut selain cinta tanah air adalah bagaimana sikap siswa untuk membangun kesadaran dan rasa cinta kepada teman sebaya, dan sikap menghormati kepada orang tua sebagai cerminan budi pekerti yang diimplementasikan ke dalam perilaku kehidupan. Pendidikan di tiap lembaga sekolah hendaknya diintegrasikan dengan budi pekerti yang tujuannya adalah membentuk kader-kader penerus bangsa yang berpekeri baik dan berguna bagi bangsa dan agamanya kelak.

Menurut ibu sukiyem S. Pd selaku kepala sekolah :

“Tiap sekolah memiliki budaya masing-masing untuk mencetak siswa-siswinya, walaupun tujuan dasarnya adalah sebagai amanat pendidikan nasional, tiap-tiap sekolah gencar berkompetisi dengan sekolah yang lain, sehingga mengabaikan sisi hasil pembentukan siswa dari proses terbentuknya prestasi sekolah. Misalnya sekolah tertentu mendapatkan peringkat Nasional bahkan internasional, tetapi moral dan akhlaq lulusannya semakin menunjukkan kemerosotan, hal inilah yang sebenarnya kita sayangkan. Kalau kita lihat dimedia cetak dan media digital, ahir-ahir ini ada siswi sekolah X yang menjadi favorit

dikecamatan sutojayan ini terjerat kasus pornografi, disatu sisi prestasi sekolah yang meroket akan turun karena desakan moral yang degradasi dari budi pekerti. Kemudian ketika sebuah sekolah yang berada digolongan tengah mampu menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur akan semakin menjadi idaman masyarakat, karena pada maternya out putnya menjadi pribadi yang baik. Alhasil, masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya kesekolah yang prestasinya menengah, namun mampu mencetak generasi yang berbudi pekerti baik dan berakhlaq mulia”.

Penyelenggaraan pendidikan yang memiliki kurikulum tertentu memang dianggap sah sah saja, karena masing-masing sekolah memiliki tujuan, visi dan misi. Akan tetapi hendaknya tiap sekolah mengutamakan persepsi bagaimana menghasilkan output yang baik, bukan dari segi prestasi akademik saja, tetapi dilengkapi dengan perilaku dna budi pekerti yang luhur, karena masyarakat kita semakin cerdas, hendaknya pihak sekolah memiliki improvisasi tentang penyelenggaraan pendidikan yang menghasilkan output terbaik. Pentingnya sebuah pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan, terutama yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan itu, proses untuk membentuk insan yang baik diperlukan pabrik yang baik pula.

Dewasa ini kita ketahui bahwa system pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan masyarakat madani. Dalam perjalanan menuju masyarakat madani butuh proses yang tidak instan, oleh karena sangat penting memberikan bekal kepada putra-putri kita agar kelak menjadi manusia yang dimaksud oleh system pendidikan nasional. Budi pekerti luhur sebenarnya harus dimiliki setiap individu yang bermasyarakat, karena kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, maka hal inilah yang mungkin akan dianggap sebagai kendala yang baru dalam proses terbentuknya budi pekerti luhur.

Tugas utama pendidik di lembaga sekolah adalah mengupayakan bagaimana semaksimal mungkin ia mengantarkan anak didiknya ke depan pintu gerbang keberhasilan. Dengan kerja keras pendidik, setidaknya potensi-potensi yang bersifat positif siswa dapat teraktualisasikan dengan benar dan sesuai dengan harapan. Bagaimanapun juga, dengan keadaan yang ada, pendidikan tidak bertujuan untuk menghasilkan individu yang tertinggal dengan individu lain. Pendidikan bertujuan untuk memerdekakan

peserta didiknya secara lahir dan batin, serta bertujuan menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Guru agama yang ada dilembaga pendidikan SDN 1 ini juga berusaha menjadi guru professional dengan persiapan materi sebelum mengajar, serta mendalami dan mengkaji materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya dipagi hari. Semua perangkat yang akan digunakan sebagai peraga atau metode pendidikan pun sudah disiapkan, dengan tujuan sebagai alternative pemahaman siswa akan materi-materi yang akan dsampaikan. Kurikulum yang ada di SDN 1 mengikuti kurikulum DIKNAS, akan tetapi ada sedikit modifikasi pada silabus dan RPP yang masing-masing modifikasi dari silabus dan RPP memiliki tujuan yang sudah termaktub diatas. Selain itu, guru agama SDN 1 juga memiliki komitmen yang tinggi dalam usaha mendidik anak didiknya, dengan harapan jika kelak para siswa keluar atau melanjutkan jenjang pendidikannya menjadi manusia yang siap dengan tantangan globalisasi.

Pendidikan diluar kelas yang mendukung terbentuknya budi bekeri antara lain

- ✓ Siraman rohani
- ✓ Pondok romadlon
- ✓ Peringatan Hari Besar Islam
- ✓ Sholat berjamaah

Siraman rohani yang dilaksanakan di musholla SDN 1 dilaksanakan setiap hari senin pagi. Pemateri dari siraman rohani pun telah terjadwal sesuai dengan struktur kepengurusan sekolah. Karena melihat banyaknya perubahan yang ada dalam diri peserta didik, sehingga jadwal siraman rohani ini di isi oleh guru agama yang memiliki jam pelajaran disetiap kelas.

Adapun pondok romadlon yang diselenggarakan tiap bulan puasa memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, ini artinya terjadi beberapa peningkatan, meskipun prosentase peningkatannya sedikit demi sedikit. Dibandingkan dengan sekolah lain, SDN 1 memiliki wadah sendiri dalam berzakat ketika bulan Ramadan, nilai inilah yang akan semakin menunjang prosentase pembentukan budi pekerti siswa dengan menanamkan nilai peduli sesama.

Sedangkan pelaksanaan sholat dhuha ini di hendel oleh ustad as'ad yang merangkap sebagai anggota TU sekolah, dan ketika dikonfirmasi tentang perubahan sikap dan kesadaran siswa untuk sholat berjamaah, ust as'ad pun bercerita :

“kalau awal mula saya masuk ke sekolah ini dulu, saya itu menjemput siswa dari kelas untuk sholat dhuha, terkadang ada yang beralasan capek dan sebagainya, dan saya hamper putus asa, kira-kira tiga tahun terahir, saya sudah tidak menghampiri tiap kelas, karena tingkat kesadaran siswa semakin meningkat, dan insyallah dalam kurun waktu dekat, akan saya berikan jadwal masing-masing kelas ada imamnya sendiri untuk sholat dhuha, dan saya berperan sebagai pengontrol dan mengarahkan mereka yang belum memiliki keseriusan”.

Melihat semakin meningkatnya perubahan yang ada dalam diri siswa-siswi SDN 1, maka semakin semangat pula para pendidik untuk semakin meningkatkan mutu peserta didiknya dengan menambah grid pembelajaran yang kkonsep pendidikannya bertajuk kepada pembentukan budi pekerti. Siswa yang baik dan teladan merupakan cerminan lembaga pendidikan, karena siswa yang baik akan semakin member motifasi dan contoh kepada temannya untuk menjadi pribadi yang baik, sehingga lembaga pendidikan yang dikonsep dengan baik, akan menghasilkan lulusan yang baik pula.

B. Kendala-Kendala dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jinglong

Dalam proses membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 terdapat beberapa komponen kendala yang terdapat pada Guru atau pendidik, fasilitas sekolah dan lingkungan yang ada dilingkungan sekolah.

1. Kendala Guru dalam proses Membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jingglong

Sebagaimana diketahui bahwasannya keberhasilan dan tidaknya tujuan suatu pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh peran guru yang mendidik, membimbing, dan mengarahkan. Ketika didalam individu seorang Guru ditemukan suatu masalah yang menjadi kendalapelaksanaan, maka pelaksanaan tersebut tidak akan berjalan secara optimal.

Di lembaga pendidikan SDN 1 ditemukan beberapa masalah menjadi kendala dalam proses pembentukan budi pekerti siswa, antara lain

- a. Keterbatasan waktu yang dimiliki Guru agama maupun guru-guru yang lain dalam mengaktualisasikan siswanya, sehingga sedikit menyita prosentase keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma budi pekerti melalui pendidikan agama.
- b. Mayoritas kelas yang rangkingnya paling tinggi dipegang oleh guru-guru honorer, ini sebabnya yang akan menjadikan kesenjangan dalam dunia pendidikan kita, tidak terjadi hanya disatu, dua atau tiga lembaga pendidikan, tetapi sudah banyak dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan yang terletak di pedesaan, kabupaten dan kecamatan.
- c. Sedikitnya jumlah Guru agama, menyebabkan kepincangan tersendiri, karena guru agama di SDN 1 juga merangkap sebagai guru bahasa Indonesia, sehingga harus membagi waktu terhadap penekanan terhadap mata ajar pendidikan agama, dan pendidikan bahasa Indonesia.

Waktu yang terlalu sedikit ternyata dapat menghambat proses pembentukan budi pekerti siswa. Karena dalam komponen pembelajaran, waktu sangat mempengaruhi proses transfer of

knowledge, dengan berkurangnya waktu, maka akan semakin pula berkurang prosentase ilmu yang diberikan, karena tidak mungkin terus melanjutkan pembelajaran ketika lonceng jam istirahat sudah berbunyi. Selain itu, yang dijumpai dilapangan adalah para guru honorer saja yang terlihat menonjol dalam kegiatan belajar mengajar, ini dipengaruhi oleh emosional para guru non PNS tersebut terhadap keteladanan yang memang dijadikan sebagai contoh kepada peserta didiknya. Untuk keseimbangan dalam pendidikan agama, hendaknya pihak sekolah memfokuskan guru agama kusus sebagai pemateri bidang ajar pendidikan agama, karena akan mempengaruhi prioritas pembelajaran dengan satu mapel.

2. Kendala Fasilitas dalam proses Membentuk Budi Pekerti siswa di SDN 1 Jingglong

- a. Tidak adanya laboratorium kusus Untuk pendidikan agama
- b. Belum lengkapnya perpustakaan sekolah
- c. Kosongnya BK dalam struktur sekolah

Sebenarnya pendidikan agama sangat penting bagi peserta didik sejak usia dini, ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman, penjiwaan siswa akan pentingnya ahlaq yang baik, dan budi pekerti yang luhur didalam hidup bermasyarakat, karena hidup didalam bermasyarakat lebih menekankan kepada moral dan pekerti yang baik. Sehingga disinilah letak pentingnya pemahaman tentang pendidikan agama yang akan menjadi bekal kelak ketika dewasa.

Orang tua sebagai pendidik pertama yang mengajarkan tentang Tuhan, sejak bayi dilahirkan didengungkan dengan adzan dan iqamah, namun demikian karena sifat dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh berbagai hal, terlebih jika orang tua hanya membiarkan tanpa suatu

control kepada anaknya. Dalam hal yang sama, ketika orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan sendiri, hendaknya memasukkannya ke lembaga pendidikan yang memang benar-benar mendidik putra-putrinya secara lahir dan batin. Dengan pendidikan lahir batin akan semakin memepercerah arah putra-putrinya untuk menatap masa depan.

3. Kendala Lokasi dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong

Berbicara lingkungan, letak lingkungan sebuah lembaga pun mempengaruhi keberhasilan proses berjalannya pendidikan tersebut. Sebenarnya SDN 1 berlingkungan strategis yang dekat dengan madrasah diniyah, akan tetapi berada di daratan yang rendah, dan jika musim hujan, kegiatan belajar mengajar sering kali diliburkan. Kendala yang semacam ini sebenarnya banyak dialami sekolah-sekolah di Jakarta, dengan alternative lain, menggunakan tempat lain sebagai sarana pengganti sekolah yang kebanjiran, dan aktifitas pendidikan pun tetap berjalan. Pernah pihak sekolah diberikan opsi oleh kepala desa setempat untuk menempati kantor desa yang jaraknya kurang lebih 1 kilometer sebagai alternative sekolah mereka yang sementara belum bias ditempati, pihak sekolah tetap memilih meliburkan aktifitas pendidikannya, karena mengingat tempat yang diberikan pun hanya menampung paling banyak 60 siswa.

“Kalau tidak salah ketika Februari lalu, pihak sekolah kami ajak bermusyawarah, karena keluhan kesah wali siswa yang sering menemukan diliburkannya kegiatan belajar mengajar dikala musim hujan dan banjir, tetapi setelah pihak sekolah mengonfirmasi dan mensurvey tempat yang kami tawarkan, pihak sekolah menerima, tetapi hanya selesai disitu, karena memang luas tempat yang kami berikan ya hanya seperti ini dan se luas ini, ya kira-kira bias menampung kurang lebih 60 an siswa mas, ya menurut saya daripada diliburkan, mending bisa belajar sedikit demi sedikit. Pihak sekolah pun memberikan alasan yang kongkrit, akan lebih sulit lagi jika mengulang pelajaran bagi siswa yang tidak tertampung, karena jumlah kapasitas yang ada hanya menampung seper empat jumlah keseluruhan

siswa SDN 1". (wawancara dengan bpk syafik zam zam, kades jingglong, hari senin 11 maret, pukul 10.30).

C. Langkah-langkah yang dilakukan Oleh Pihak SDN 1 Jingglong dalam Mengatasi Masalah yang Menjadi Kendala Terbentuknya Budi Pekerti Siswa-Siswinya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pihak SDN 1 menggunakan berbagai macam langkah :

1. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah Minimnya Guru Agama dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong.

- a. Karena terbatasnya waktu dalam pelaksanaan belajar mengajar di SDN 1, dan materi yang harus diselesaikan dalam kurun waktu satu semester belum selesai, maka pihak sekolah menambah jam tambahan bagi siswa-siswi setelah jam sekolah. Karena dianggap menjadi faktor pendorong selesainya materi, program ini berlanjut hingga sekarang, dengan alasan, siswa lebih enjoy dan fres ketika diberikan jam tambahan dengan membawa seragam bebas, sehingga persentasenya lebih tinggi ketika dibandingkan dengan ketika masih menggunakan seragam formal. Meskipun kegiatan ini berkesan santai, namun siswa siswinya kelihatan antusias untuk mengikutinya. Sementara pelaksanaannya adalah didalam ruangan musholla sekolah, karena dengan cara mempermudah siswa untuk bebas memilih tempat, akan mempermudah siswa untuk memahami materi-materi yang diberikan oleh Guru.
- b. Seharusnya ada penilik pendidikan yang istiqomah mengontrol tiap sekolah tanpa tebang pilih, karena mungkin selama ini sekolah yang sering dikunjungi oleh penilik adalah sekolah yang terletak dikota. Kemudian pemerataan dan pemetaan kuota pembagian PNS kabupaten dan kecamatan pun tidak seluruhnya merata, karena buktinya masih banyak sekolah yang hanya memiliki guru honorer yang belum terangkat.

- c. Melihat tempatnya yang strategis, seharusnya pihak sekolah mengambil guru madrasah diniyah setempat untuk mengisi jam ajar pendidikan agama, karena guru ngaji yang selama ini kita kenal, jika memiliki kompetensi untuk duduk dibangku sekolah formal dengan mengajar pendidikan agama.

Dalam masalah yang terdapat dalam proses membentuk budi pekerti siswa, lembaga pendidikan formal SDN 1 jingglong, maka guru agama serta pihak sekolah sendiri berupaya melakukan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut. Sebagaimana pada kurangnya guru Agama di SDN 1.

2. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah Fasilitas dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong.

- a. Mengadakan pendanaan untuk terbentuknya laboratorium khusus pendidikan agama, mengingat pentingnya peran pendidikan agama dalam proses membentuk siswa-siswi yang memiliki budi pekerti luhur. Sehingga nantinya akan semakin mempermudah guru agama, serta mempercepat penyelesaian materi pendidikan agama dalam kurun waktu satu semester. Dengan memenuhi target yang ditentukan, evaluasi dan pembenahan terhadap suatu bahan ajar akan semakin cepat pula dalam penanganan perbaikannya.
- b. Kelengkapan dalam perpustakaan juga memiliki peran penting dalam mengawal keberhasilan siswa-siswi di suatu sekolah. Karena dengan perpustakaan yang memadai, siswa tidak lagi memiliki kesulitan untuk mencari buku-buku bacaan. Selain itu, perpustakaan akan menjawab ketidak tahuan siswa dengan membaca buku di perpustakaan sekolah.

- c. Peran guru BK sangat penting bagi tiap sekolah, karena tidak semua siswa-siswi disetiap sekolah memiliki jiwa yang lugu, tidak nakal dan tidak membandel. Karena dengan hadirnya guru BK akan membantu mengalienasi siswa-siswi yang akan mengajak dan mempengaruhi teman temannya untuk keluar dari norma-norma budi pekerti.

3. Langkah-Langkah dalam Mengatasi Masalah lokasi dalam Proses Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong.

Tata Usaha dari pihak sekolah dan kepala sekolah belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang terahir, karena tiap tahun sekolah mereka selalu menjadi langganan banjir, jadi mereka sudah terbiasa menyikapi hal yang demikian, usaha lain adalah memajukan kalender pendidikan sekolah, karena dengan seperti itu, waktu libur sekolah bisa serempak denga datangnya musim hujan.

Ndak lama kok mas kalau genangan airnya, yang lama itu upaya membersihkan lantai sekolah, halaman dan tempat-tempat bekas genangan air, karena disitu pasti tertumpuk sampah, kemudian juga membersihkan musholla dan fasilitas-fasilitas lain. Kalau musim hujan tiba, semua fasilitas yang mudah rusak kena air terpaksa kami tempatkan diatas meja, supaya nanti ndak konslet kalo benda-benda yang sejenis CPU dan monitor, kalau buku supaya tidak rusak, imbuh pak mahmudi, yang menghendel TU SDN 1 Jingglong. (wawancara selasa, 12 Maret pukul 08.00)

Kalau kita bandingkan dengan wilayah-wilayah rawan banjir, sebenarnya ini merupakan hal yang biasa, asalkan kita bisa menyikapi keadaan yang ada, mungkin semuanya dirasa bukan sebagai penghalang, hanya sebagai sarana untuk mengevaluasi ulang proses berjalannya pendidikan disuatu lembaga formal.

D. Pelaksanaan Program Membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong

Program yang ada di SDN 1 jingglong dan harus diikuti setiap siswa adalah : pendidikan umum, pendidikan agama, dan pembinaan ketampilan.

1. Pendidikan Umum bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong

Pendidikan Umum yang diberikan kepada seluruh siswa-siswi SDN 1 adalah sama dengan sekolah-sekolah negeri lain menurut tingkatan kelasnya masing-masing. Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pun sama, hanya saja di SDN 1 lebih menekankan pada implementasi budi pekerti yang diintegrasikan kedalam kurikulum yang ada. Tidak kalah dengan sekolah lain, dalam proses kegiatan belajar mengajar, para guru menggunakan media penyampaian bahan ajar yang variatif dan selalu menyenangkan siswanya, yang bertujuan agar semakin mudah siswanya untuk memahami suatu mata pelajaran.

2. Pendidikan Agama bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong

Pendidikan agama yang diberlakukan disetiap sekolah adalah untuk menjauhkan nilai pendidikan yang ada dengan bahasa sekuler yang semakin meraja. Dengan adanya pendidikan agama, siswa-siswi disuatu sekolah diharapkan terhindar dari sikap sekuler yang sedang buming dikalangan anak didik kita. Dampak dari sekuler tersebut adalah hilangnya keseimbangan peserta didik akan pendidikan umum dengan pendidikan agama, karena pendidikan umum tanpa diimbangi dengan pendidikan agama akan menghasilkan output sekuler. sehingga kasus yang masuk merupakan kasus sekulerisasi pendidikan, yang dampaknya terhadap rusaknya moralitas dan budi pekerti siswa. Karena pentingnya penanaman nilai-nilai agama sebagai control tingkah laku diri manusia, maka setiap penyelenggaraan pendidikan tercantum pendidikan agama. Adapun tujuan dari keikutsertaan pendidikan agama adalah sebagai kendali individu siswa sebagai masyarakat majmuk. Jika memiliki kendali yang kuat, maka akan kuat pula individu tersebut.

3. Pembinaan Keterampilan bagi siswa-siswi SDN 1 Jingglong

Sarana pembinaan yang ada di SDN 1 berupa pramuka yang diadakan setiap jumat sore, hal ini bertujuan untuk melatih dan membentuk keterampilan dalam diri siswa, sehingga siswa akan merasa mampu untuk menghadapi zaman yang semakin maju, dengan berbagai keterampilan yang ia miliki. Alhasil, ketika lulus dari lembaga pendidikan tersebut, siswa akan menjadi pribadi yang mandiri, ulet dan berbudi pekerti luhur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di lembaga pendidikan SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar, dan setelah pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Proses membentuk budi pekerti siswa di lembaga pendidikan SDN 1 jingglong ada tiga komponen pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membentuk budi pekerti siswanya, yaitu pendidikan umum, pendidikan Agama, dan pembinaan ketrampilan siwa. Pendidikan umum dilaksanakan dari hari senin hingga sabtu, dari pukul 06.45-11.15 WIB yang kurikulumnya mengikuti Dinas Pendidikan Kota Blitar. Pendidikan Agama juga mengikuti kurikulum yang ada, dan pembinaan ketrampilan yang dilaksanakan setiap jum'at sore. Pelaksanaan belajar mengajar, dilakukan di SDN 1 dan di bimbing oleh Guru dari pihak sekolah sendiri. Adapun Tujuan yang paling utama adalah memproduksi lulusan yang berbudi pekerti baik, berakhlak mulia, dan hidup mandiri.
2. Dari ketiga komponen pendidikan yang diselenggarakan di SDN 1 banyak menemui kendala-kendala yang akan menghambat kelancaran prses pendidikan yang berlangsung, seperti, minimnya Guru Agama, kurang lengkapnya fasilitas, termasuk perpustakaan dan laboratorium pendidikan Agama, tidak adanya Guru BK dalam struktur lembaga, serta lokasi yang menjadi langganan banjir. Dari seluruh kendala-kendala yang ada di SDN 1 Jingglong, pihak sekolah sudah memiliki langkah-langkah, solusi, dan alternative untuk mengatasinya masalah yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Strategi Guru PAI dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 Jingglong , terutama yang terkait dengan pembelajaran, pada bagian ini penulisingin ikut serta memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Pentingnya pendidikan harus diketahui oleh seluruh Guru atau Pendidik disetiap sekolah, baik secara teoritis maupun secara pragsis, hal ini lah yang seharusnya kita tekankan kepada panggilan jiwa kita sebagai guru, agar tidak ada ketimpangan antara guru yang satu dengan yang lain, megingat bahwa peserta didik merupakan calon penerus bangsa. Karena Guru yang baik adalah Guru yang mampu mengajar, mendidik, dan mengarahkan siswanya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan strategi membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar. Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada strategi yang digunakan Guru saja, tidak sampai pada efektifitas media ajar yang digunakan, oleh karena itu, perlu ada penelitian selanjutnya tentang efektifitas strategi yang digunakan guru dalam membentuk budi pekerti siswa di SDN 1 jingglong Sutojayan Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul majid, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset.

Abuddin Nata, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa Bandung.

Agoes Soejanto, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Darwin Prinst, 1997. *Hukum Anak Indonesia*. Medan : PT Citra Aditya Bakti.

Gunarsa Y Singgih D, Ny. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT BAK Gunung Mulia.

Kartini Kartono, 1985. *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta : CV Rajawali.

Marzuki, 2000. *Metodologi Riset*. Jogjakarta : Fakultas Ekonomi UII.

Munzir Hitami, 2004. *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Infinite Press.

Moleong Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Singgih D Gunarsa, 1987. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Suharismi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudarsono. SH, 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Putra.

Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid Darmadi, 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Asri Budiningsih, 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurul Zuriyah, 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

As'aril Muhajir, 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dr. Wina Sanjaya, 2007 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Dewi,Masitoh & Laksmi, 2009. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI.

Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.

Undang-Undang republic Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bandung : Citra Umbara.

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengajaran Budi Pekerti¹

TEORI	KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR
Hasil pengajaran budi pekerti.	Memberikan stimulasi berupa perilaku baik maupun tutur kata yang santun kepada siswa	siswa mampu merespon stimulasi yang diberikan oleh para guru, baik dalam bertutur kata maupun tingkah laku.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa meniru semua contoh yang diberikan oleh Guru - Siswa mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam bertingkah laku, maupun bertutur kata dan sapa
	Menguatkan kondisi fisik dan psikis Para Guru	Guru senantiasa dalam kondisi sehat jasmani dan rohani.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melaksanakan proses KBM dengan lancar. - Guru selalu siap memberikan materi kepada anak didiknya - Guru lebih bersemangat dalam beraktivitas, khususnya beribadah. Seperti: dorongan untuk selalu melaksanakan sholat dengan tepat waktu.

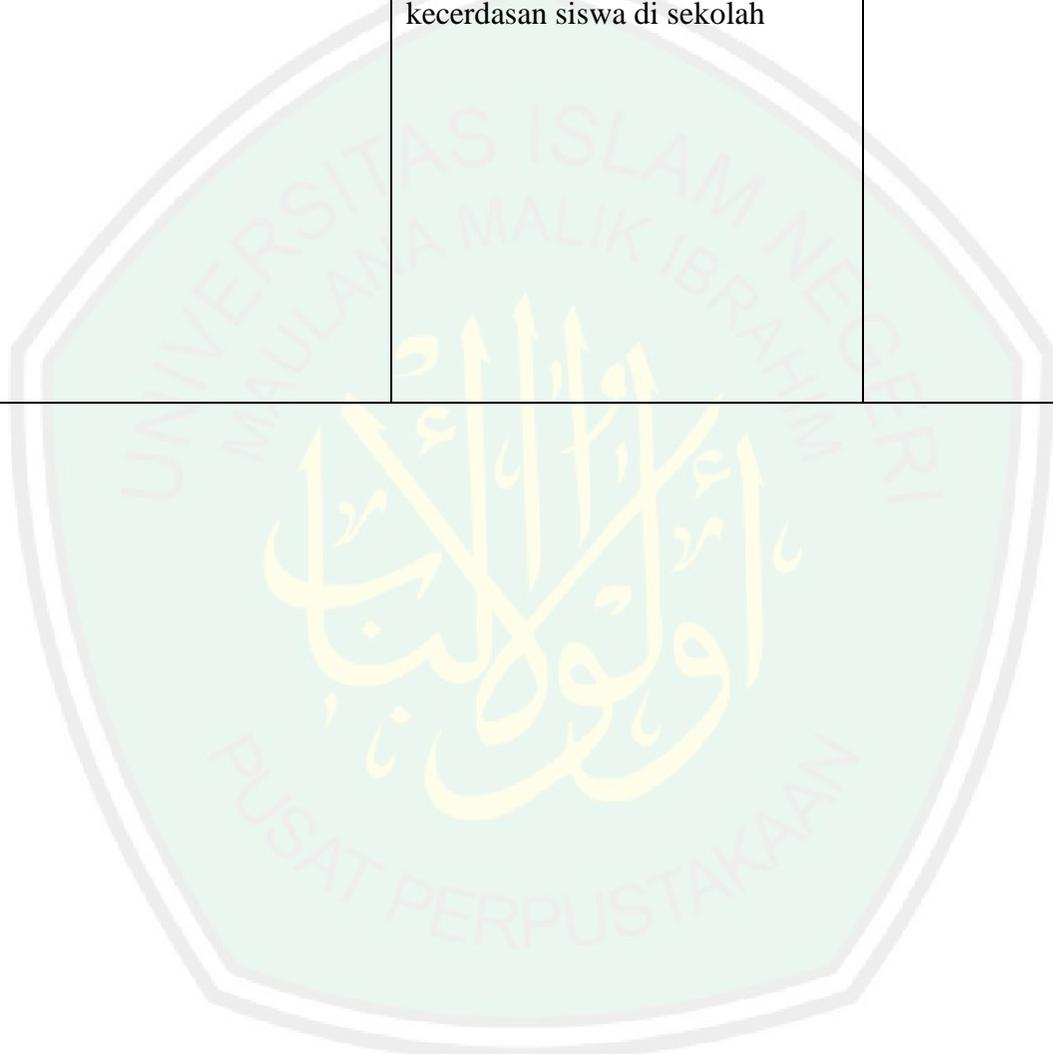
¹ Ki Hajar Dewantara, (1977). *Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Taman Siswa, Bag.I.

2. Pengajaran Budi Pekerti Perspektif Luqman al-Hakim.²

TEORI	KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR
Hasil pengajaran Budi Pekerti	Merefleksikan nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan ilmu, pengetahuan yang telah diberikan oleh guru.	Siswa tumbuh menjadi pribadi yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> - siswa lebih tawadhu' terhadap orang guru - siswa tumbuh menjadi pribadi yang tenang. - siswa tumbuh menjadi pribadi yang taat terhadap agama. - siswa tumbuh menjadi pribadi yang cinta terhadap kehidupan bersama yang baik dan benar
	Melatih kecenderungan tutur kata dan sikap siswa di dalam lingkungan sekolah	siswa cenderung menyukai apa yang sudah ia dapat ketika masih dalam lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - siswa yang sering dibiasakan dengan asas budi pekerti, akan membiasakan pribadinya untuk selalu taat dalam berperilaku baik dimanapun dia berada - siswa menunjukkan kepatuhan dan kejujurannya didalam hidup bermasyarakat
	Melatih kekuatan dan potensi fisik dan psikis anak di sekolah, baik dengan riyadhoh ataupun muatan local (olah raga)	Siswa menjadi contoh bagi teman-temannya ketika lulus dari bangku sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa disenangi semua kalangan, karena tingkah dan tuturnya selalu baik - siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih ceria, tidak penakut (lebih siap menghadapi kehidupan).
	Membangun kesadaran bahasa dan komunikasi antar siswa.	Anak lebih suka keadaan yang kontekstual.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa lebih suka berkomunikasi dan berdialektika ketika hidup

² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 142.

			<p>dalam masyarakat global, baik dalam memecahkan masalah, maupun bergaul dengan yang lebih tua</p> <ul style="list-style-type: none"> - siswa lebih cepat tanggap dan mampu merespon dengan baik keadaan yang ada disekitarnya
	<p>Meningkatkan rentang konsentrasi, kepekaan, dan kecerdasan siswa di sekolah</p>	<p>memiliki daya ingat tinggi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak lebih cepat mengingat apa-apa yang diajarkannya. Seperti ketika diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an. - Anak lebih peka dan memiliki fokus perhatian yang sangat baik terhadap apa yang di sampaikan oleh guru - Siswa lebih menitik beratkan perkataan dan perbuatan yang ia dapat ketika masih duduk dibangku sekolah.



INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/Tanggal :.....

Waktu :.....

Tempat :.....

Sasaran : Kepala Sekolah SDN 1 Jingglong Sutojayan

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Seperti apa program “membangun budi pekerti siswa” di SDN 1 Jingglong?	
2.	Sejak kapan program ini di laksanakan di SDN 1 Jingglong?	
3.	Apa visi dan misi dari program “membangun budi pekerti siswa” di SDN 1 Jingglong?	
4.	Apa saja materi-materi yang diberikan dalam program “membangun budi pekerti siswa” di SDN 1 Jingglong?	
5.	Bagaimana langkah-langkah dalam penyampaian materi program?	
6.	Apa saja metode yang dilaksanakan dalam penyampaian materi program?	
7.	Menurut Ibu apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan program selama ini? Apa solusi dari faktor-faktor penghambatnya?	

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/Tanggal :.....

Waktu :.....

Tempat :.....

Sasaran : Guru Mapel Aqidah Akhlaq

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pandangan Bpk/Ibu dengan adanya program “membangun budi pekerti siswa” di SDN 1 Jingglong?	
2.	Bagaimana proses pengenalan program tersebut kepada siswa SDN 1 Jingglong?	
3.	Menurut ilmu keguruan, sebenarnya sejak kapan siswa sudah mampu merespon program tersebut dengan baik?	
4.	Apa ada perbedaan antara perkembangan siswa yang sekolahnya memiliki program dengan yang tidak memiliki program tersebut?	
5.	Perbedaan apa yang nampak, ketika siswa sudah lulus dari sekolah?	
6.	Pada usia ke berapa program ini sangat dianjurkan untuk peserta didik?	
7.	Menurut Bpk/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program ini sendiri?	

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/Tanggal :.....

Waktu :.....

Tempat :.....

Sasaran : Peserta didik yang mengikuti Program

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa alasan adik memilih bersekolah di SDN 1 Jingglong?	
2.	Menurut adik, apa perbedaan program yang diselenggarakan oleh SDN 1 Jingglong dengan sekolah lain?	
3.	Apa hasil yang adik rasakan selama mengikuti KBM di SDN 1 Jingglong?	
4.	Dalam pelaksanaan KBM, faktor-faktor pendukung apa saja yang memberikan dorongan dan dukungan untuk keberhasilan adik?	
5.	Bagi adek, adakah kendala tersendiri ketika bersekolah di SDN 1 Jingglong?	